



ANUGERAH KAWISTARA
Balai Bahasa Jawa Barat menganugerahi tokoh pemartabat bahasa di ruang publik



BERITA UTAMA:
Mendikbud RI membuka Pemilihan Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2017



PROFIL JUNIARSO RIDWAN:
Sang Penyair-Birokrat

EDISI DESEMBER 2017

PAKUBASA

PENEGUH BAHASA DAN SASTRA DI JAWA BARAT

SEMPATKAH KITA
MEMBANGUN TRADISI
MENULIS?

WAWASAN
HAL 12

KOTA BOGOR



RAPAT KERJA DAN
PEMERINTAH KOTA
SEESTER TAHUN



**DUTA BAHASA PELAJAR
JAWA BARAT 2017 DAN BUDAYA LITERASI**

"JANGAN PERNAH MENGANGGAP MEMBACA ITU KUNO DAN MEMBOSANKAN."



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA BARAT

SAJIAN KAMI

WAWASAN

- 11 **Dindin Samsudin:** Sikap Bahasa Masyarakat Sunda
- 31 **Jennifer Frost:** Homograf yang akan membuat teman facebookmu menggaruk-garuk kepala; terjemahan oleh Taufiq Awaludin

PROFIL

- 21 **Karna Yudibrata:** mengenang sang "Kanyaah Kolot"

CERPEN

- 37 **Toni Lesmana** Bi Srintil

PUISI

- 10 Pada Akhirnya
- 17 Lapang Bu Tini
- 22 Hujan dan Pohon
- 29 Catatan 2002--2017
- 34 Di Kampung Naga

WAWANCARA EKSKLUSIF

- 14 **Drs. Sutejo:** Kepala Balai Bahasa Jawa Barat

SEPUTAR SUMBAWA 11

- 9 **UKBI:** berita seputar UKBI
- 38 **Statistika Kebahasaan:** data seputar duta bahasa 2017

PENANGGUNG JAWAB

KEPALA
BALAI BAHASA JAWA BARAT

REDAKTUR

A. BAHTIAR

TIM EDITOR

DINDIN SAMSUDIN
DEVYANTI ASMALASARI
SARIP HIDAYAT

DESAIN GRAFIS

MUSTAJAB

FOTOGRAFER

TAUFIQ AWALUDIN

TIM SEKRETARIAT

ANNE ERLYANE
DESSIE NATALIA
ASEP MIFTAHUDDIN

ALAMAT REDAKSI

BALAI BAHASA JAWA BARAT,
JALAN SUMBAWA NOMOR 11
BANDUNG
JAWA BARAT

Majalah Pakubasa ini diterbitkan dalam bentuk digital. Isi majalah tidak mencerminkan sikap resmi lembaga kecuali yang dinyatakan secara eksplisit.

Pengutipan isi majalah ini diperkenankan dengan mencantumkan nama, edisi, dan tahun penerbitan.

Majalah ini dapat diunduh cuma-cuma di laman

balaibahasajabar.web.id

PEMARTABATAN BAHASA NEGARA

DI JAWA BARAT Balai Bahasa Jawa Barat menggelar sejumlah kegiatan pemartabatan bahasa negara di berbagai kota dan kabupaten di Jawa Barat, di antaranya Kota Bogor, Kota Depok, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Bogor, Kabupaten Garut. Berita Utama ini dapat dibaca mulai halaman 6 s.d. 8.

PISAH SAMBUT DAN SERAH TERIMA JABATAN

Kepala Balai Bahasa Jawa Barat yang sejak 1999 hingga 2017 dijabat oleh Drs. Moh. Abdul Khak, M.Hum., pada 18 Agustus 2017 diserahkan kepada Drs. Sutejo. Acara ini diikuti oleh pegawai di lingkungan Balai Bahasa Jawa Barat dan dihadiri para pemangku kepentingan, media massa, dan undangan lainnya. Suasana hidmat dan keharuan menyelimuti acara ini bersama iringan puisi "Pada Akhirnya" karya Moh. Syarif Hidayat.

WAWASAN Kali ini redaksi *Pakubasa* memuat sebuah tulisan karya tokoh kenamaan di dunia yang belum di-sunting. Tulisan beliau ini adalah bahan diskusi *Pertemuan Sastra* di Jakarta pada 27 Oktober 1986. Selengkapnya dapat Anda baca mulai halaman 24.

PEMARTABATAN BAHASA NEGARA merupakan agenda nasional yang tidak dapat ditunda. Hari ini maupun hari-hari mendatang agenda ini perlu menjadi perhatian kita sebagai bangsa.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005--2025 mengisyaratkan perlunya agenda ini dalam kalimat yang bernada memprihatinkan: "... di sisi lain upaya **pembangunan jatidiri bangsa** Indonesia, seperti **penghargaan** pada nilai budaya dan **bahasa**, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar." (Lampiran UU No. 17 Tahun 2007). Agenda Pemartabatan Bahasa Negara, terutama di ruang publik, merupakan upaya menguatkan kembali rasa penghargaan pada bahasa Indonesia yang dirasakan mulai memudar itu.

Balai Bahasa Jawa Barat dalam beberapa bulan terakhir ini gencar mengingatkan warga Jawa Barat untuk tetap menempatkan Bahasa Indonesia dalam posisi yang tinggi. "Menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia" adalah ungkapan generasi 1928 yang tidak lekang oleh zaman. Inspirasi jiwa pemuda 1928 itu hari ini diungkapkan dalam bentuk "Junjung Tinggi Bahasa Indonesia, Cintai Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing".

A. Bahtiar,

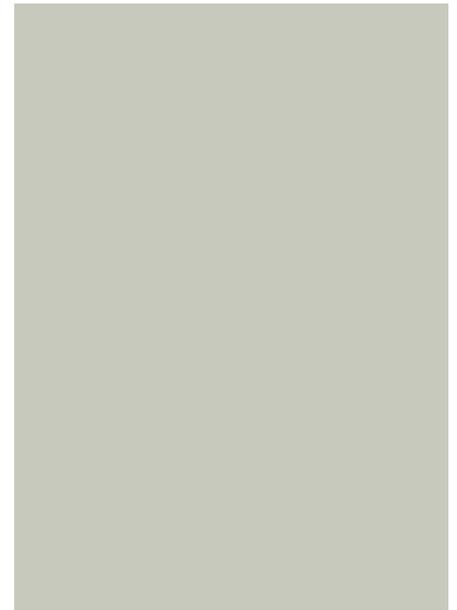


FOTO PALUT Kegiatan Sosialisasi Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Tasikmalaya

IS NUR'AENI, Guru SMPN 1 Kota Cirebon, Penulis beberapa artikel populer dan puisi di surat kabar lokal Cirebon, Juara ke-1 Olimpiade Guru Nasional (OGN) Bidang bahasa Indonesia tahun 2016.

LINDA AYU LESTARI lahir di Indramayu, 10 Oktober 1994. Mulai menulis sastra sejak usia Sekolah Dasar. Pecinta motif leopard (macan tutul), pembelajar bahasa Spanyol, dan suka nonton film drama percintaan yang kedua tokohnya tidak dapat hidup bersama. Bercita-cita menjadi pengajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) dan menggemari puisi-puisi Goenawan Mohamad dan Pablo Neruda. Tulisan pertamanya adalah cerpen berjudul "Aku dan Dia" dimuat di *KaWanku Magazine* edisi April 2012. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra. Dapat dihubungi melalui diary.linda@gmail.com dan instagram : @lalestaridalin.





<https://photoqrist.com/wp-content/uploads/2015/04/Brad-Wilson6.jpg>



Engkau dan aku terpisahkan
karena demikian takdir diguratkan
Engkau dan aku dipertemukan
karena nasib membuat jalan

Moh. Syarif Hidayat

DUTA BAHASA PELAJAR JAWA BARAT 2017 DAN BUDAYA LITERASI



“Kegiatan ini juga merupakan salah satu langkah dalam proses literasi, khususnya dalam melestarikan bahasa ibu”, Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

BERITA UTAMA

MENDIKBUD RI MEMBUKA SELEKSI CALON DUTA BAHASA PELAJAR JAWA BARAT 2017

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, dalam kesempatan kunjungannya ke Balai Bahasa Jawa Barat, Jumat, 10 Maret 2017, berkenan membuka secara resmi kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2017 (Dubas Pelajar Jabar 2017). Pembukaan secara resmi kegiatan tersebut berlangsung pada sore hari pukul 16.00–18.00 WIB setelah sebelumnya pada pukul 09.00–15.30 WIB dilangsungkan proses seleksi Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dan menulis esai dalam tiga bahasa bagi 400 peserta.

Pembukaan kegiatan Pemilihan Dubas Pelajar

Jabar 2017 dihadiri pula oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dikdik Suhardi), Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Dadang Sunendar), Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat (Ahmad Hadadi), dan 30 Kepala Balai dan Kantor Bahasa se-Indonesia, serta 400 peserta seleksi Pemilihan Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2017.

Dalam sambutannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan apresiasi yang sangat tinggi kepada acara Pemilihan Duta Bahasa Pelajar. “Saya sangat menyambut baik dan mengapresiasi

acara Pemilihan Duta Bahasa Pelajar. Ini suatu kegiatan yang sangat bagus dan cerdas dalam rangka gerakan kesadaran berbahasa terutama bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara baik, benar, dan bertanggung jawab. Kegiatan ini juga merupakan salah satu langkah dalam proses literasi, khususnya dalam melestarikan bahasa ibu,” kata Mendikbud.

Mendikbud berharap kegiatan pemilihan duta bahasa ini dapat terus ditindaklanjuti dan menjadi contoh bagi daerah lain. Tindak lanjut kegiatan ini, kata Mendikbud, dapat dilakukan dengan memberikan panggung

bermain peran untuk para siswa.

Kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2017 yang mengusung tema "Pemertabatan Bahasa Daerah melalui Budaya Literasi" ini merupakan kegiatan tahunan Balai Bahasa Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sementara itu, penyelenggaraan tahun ini merupakan kegiatan tahun ketujuh setelah penyelenggaraan pertama yang dilaksanakan tahun 2011.

Devyanti Asmalasari, Ketua Panitia Pemilihan Dubas Pelajar Jabar 2017, mengatakan bahwa tujuan diadakan Pemilihan Dubas Pelajar Jabar 2017 di antaranya adalah untuk mencari tunas muda yang mampu berbahasa Indonesia, berbahasa Daerah, dan berbahasa Asing, serta meningkatkan perhatian dan wawasan generasi muda terhadap pelestarian bahasa daerah. "Kegiatan ini juga bertujuan untuk mencari generasi muda yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing secara proporsional", kata Devyanti.

Devyanti menambahkan bahwa jumlah pendaftar pemilihan Dubas Pelajar Jabar 2017 berjumlah 750 orang perwakilan dari siswa SMA/SMK/MA se-Jawa Barat. Dari jumlah tersebut dipilih 400 peserta melalui seleksi esai yang mereka kirimkan kepada panitia. Seleksi selanjutnya adalah Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) dan tes menulis esai dalam tiga bahasa (bahasa Indonesia, bahasa daerah di Jawa Barat, dan bahasa asing) untuk memilih 100 besar peserta. Selanjutnya, peserta yang lolos 100 besar akan mengikuti seleksi tahap wawancara. "Tahapan final akan diikuti oleh 30 peserta yang akan digelar pada tanggal 23 Maret 2017. Pada tahap final nanti akan dipilih peserta terbaik sebagai juara 1,2,3, harapan 1, harapan 2 putra/putri", jelas Devyanti.



Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Garut bersama Kepala Balai Bahasa Jawa Barat (tengah) bersama-sama mengajak pengusaha hotel dan restoran di Kab. Garut untuk memertabatan bahasa negara di ruang publik yang terdekat.

Sisi lain yang menarik pada saat menyampaikan sambutan pembukaan kegiatan itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sempat melantunkan syair "Assalaamu Alaika" yang dipopulerkan Maher Zain. Tidak hanya melantunkannya, Mendikbud juga menjelaskan kepada para hadirin makna syair Maher Zain tersebut.

Tahap Pemilihan 30 Besar

Setelah melalui proses seleksi yang sangat ketat, akhirnya Pemilihan Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2017 sampailah pada tahap penyisihan seratus besar. Pada tahap ini, juri menetapkan 30 peserta yang akan mengikuti tahap berikutnya. Jauh sebelumnya ke-30 peserta itu telah melalui seleksi penulisan esai bersama 750 pendaftar lainnya.

Dari 750 pendaftar itu panitia memilih 400 peserta untuk mengikuti seleksi lanjutan berupa tes UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) dan menulis esai dalam tiga bahasa (Indonesia, daerah, dan asing). Dalam tes UKBI, mereka diuji kemahiran berbahasa Indonesia dalam tiga aspek kemahiran, yaitu menyimak, tata bahasa, dan pemahaman paragraf. Melalui tes UKBI dan menulis esai dalam tiga bahasa, panitia memilih 100

peserta. Tahap selanjutnya yang telah pula dilalui 30 peserta itu adalah tes wawancara dan diskusi kelompok terpumpun (Focus Group Discussion) bersama 100 peserta lainnya.

Rabu, 15 Maret 2017, di hadapan 100 peserta Pemilihan Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat 2017 yang hadir di Balai Bahasa Jawa Barat panitia mengumumkan 30 besar Duta Bahasa Jawa Barat 2017. Ke-30 peserta itu selanjutnya akan mengikuti serangkaian acara pembekalan kebahasaan, pembentukan karakter, dan malam bakat pada 19-21 Maret 2017.

Mereka juga akan menampilkan bakat masing-masing pada "Malam Bakat" pada 19 Maret 2017. Acara "Malam Bakat" ini bertempat di Saung Angklung Udjo. Sementara itu, pembekalan kebahasaan dan pembentukan karakter akan dilaksanakan 20 dan 21 Maret 2017, di Balai Bahasa Jawa Barat, Jalan Sumbawa No. 11, Bandung.

Babak Final 23 Maret 2017

Mochammad Akbar Selamat dan Elisabeth Meliana akhirnya terpilih menjadi Duta Bahasa Pelajar Jawa Barat tahun 2017 dalam seleksi tahap final yang



berlangsung di Balai Bahasa Jawa Barat, 23 Maret 2017. Pelajar SMAN 4 Bandung dan SMAK 2 BPK Penabur Bandung tersebut berhasil meraih juara pertama setelah bersaing dengan 28 peserta lain yang lolos ke tahap final. Dengan prestasinya itu, sebagai juara I, mereka berhak mendapatkan piala dan uang tunai sebesar lima juta rupiah.

Dalam babak final yang berlangsung sangat meriah tersebut, juara II diraih oleh Muhammad Luthfi Hizbulloh

(SMKN 1 Katapang) dan Rinanda Ratna Utama Ricky (SMAN 8 Bandung), Juara III Ariel Khidir Ismaya (SMAN 1 Bandung) dan Gina Maheswari Syailendra (SMA Taruna Bakti Bandung), Harapan I Sabian Nathanael Adimulia (SMA Kuntum Cemerlang Bandung) dan Shafira Amalia Assalwa (SMAN 1 Curug Sukabumi), dan Harapan II diraih Ray Deardo (Sampoerna Academy Boarding School Bogor) dan Lia Sylvia Dewi (SMAN Tangjungsari Sumedang).

Kegiatan Pemilihan Duta

Bahasa Pelajar tahun 2017 merupakan ajang pemilihan yang ke-7, sejak diadakan pertama kali pada tahun 2011. Kegiatan ini juga diadakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan budaya literasi di kalangan generasi muda.

Sementara itu, Abdul Khak, Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, mengatakan bahwa apapun nanti profesi para Duta Bahasa, mereka harus tetap memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai jati diri bangsa. "Dalam konteks keindonesiaan, para duta bahasa harus menjadi virus-virus kebahasaan yang positif dalam mengutamakan bahasa Indonesia, memelihara bahasa daerah, dan mempelajari bahasa asing," kata Abdul Khak. (AB)

"Dalam konteks keindonesiaan, para duta bahasa harus menjadi virus-virus kebahasaan yang positif dalam mengutamakan bahasa Indonesia, memelihara bahasa daerah, dan mempelajari bahasa asing," Abdul Khak, Kepala Balai Bahasa Jawa Barat.



DUTA BAHASA PELAJAR JAWA BARAT 2017: “JANGAN PERNAH MENGANGGAP MEMBACA ITU KUNO DAN MEMBOSANKAN

Tujuan utama Balai Bahasa Jawa Barat memilih Duta Bahasa Pelajar Jabar adalah untuk mencari generasi muda yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk dapat menggunakan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing secara proporsional. Sementara itu, pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mencanangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi sekolah bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca-tulis.

Bukan lagi zamannya kita berpangku tangan, kemudian mencaci-maki negeri ini. Akan tetapi, kini saatnya kita sebagai pelajar untuk turun tangan dan mencari solusi dari permasalahan yang kita hadapi.

Pakubasa: Bagaimana pandangan Saudara tentang budaya literasi?

Moch. Akbar Selamat (MAS): Budaya literasi merupakan salah satu unsur pendidikan yang cukup penting. Hal ini terjadi karena budaya literasi menjadi indikator pendidikan sebuah negara. Literasi Seringkali dihubungkan dengan jumlah buku yang kita baca, k e m a m p u a n

membaca, dan angka melek huruf sebuah negara.

Pakubasa: Di era globalisasi dengan berkembang pesatnya tradisi audio dan visual, apakah budaya literasi masih penting?

MAS: Tetap dan akan selalu penting. Meskipun tradisi audio dan visual sudah mulai merajalela, bukan berarti kita dapat meninggalkan budaya literasi begitu saja. Bahkan sebaliknya, kita harus mampu menggunakan sarana audio dan visual sebagai salah satu cara melestarikan budaya literasi.

Pakubasa: Menurut Saudara, bagaimana perkembangan budaya literasi di kalangan pelajar kita saat ini?

MAS: Perkembangan budaya literasi di kalangan pelajar cukup baik. Ketika kita membuka gawai, banyak sekali informasi yang dapat kita baca dari media sosial. Berkembangnya media sosial secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan budaya literasi. Contohnya ketika berbalas p e s a n di media

sosial, untuk mengetahui informasi dan merespons informasi tersebut, kita mau tak mau harus melakukan proses baca-tulis yang merupakan salah satu kegiatan dalam budaya literasi. Kebiasaan membaca dari gawai memang tidak begitu bagus, tetapi setidaknya budaya literasi ini semakin berkembang dan semoga tidak hanya di ranah gawai dan media sosial.

Pakubasa: Kendala-kendala apa yang dapat menghambat berkembangnya budaya literasi para pelajar kita?

MAS: Teknologi lengkap dengan media sosial tanpa kita sadari dapat menjadi sebilah pedang bermata dua. Hal tersebut dapat menghambat perkembangan budaya literasi. Akan tetapi, di lain hal teknologi dan media sosial juga dapat mendukung dan mengembangkan budaya literasi di kalangan pelajar.

Pakubasa: Bagaimana solusi untuk menghilangkan hambatan-hambatan itu?

MAS: Hal di atas dapat kita atasi dengan berbagai solusi kreatif, contohnya meningkatkan kemampuan menulis dengan memublikasikannya melalui media sosial. Dengan demikian, selain kita menggemakan budaya literasi, secara tidak langsung kita juga mengundang kritik dan saran dari warganet untuk meningkatkan kualitas karya yang kita hasilkan.

Pakubasa: Upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan budaya literasi di kalangan pelajar?

10 WAWANCARA EKSKLUSIF

MAS: Memberikan sebuah wadah atau tempat yang berisikan program-program yang dapat mendukung kegiatan literasi bagi pelajar, baik daring ataupun secara nyata. Salah satu contohnya adalah kegiatan yang pernah dilakukan Balai Bahasa Jawa Barat, yaitu men gadakan revitalisasi cerita Si Kabayan. Dengan begitu, pelajar diwadahi untuk mengembangkan potensinya dalam berliterasi sekaligus memperkaya kearifan lokal yang kita miliki.

Pakubasa: Apa harapan Saudara kepada Balai Bahasa Jawa Barat khususnya atau lembaga pendidikan umumnya agar budaya literasi di kalangan pelajar dapat terus ditingkatkan?

MAS: Kami tentu saja berharap Balai Bahasa Jawa Barat mampu menjadi pelopor terdepan dalam pengembangan budaya literasi di Jawa Barat khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Caranya yaitu dengan mengadakan konten-konten kreatif dan inovatif yang sedang digandrungi oleh para pelajar. Dengan begitu, ketertarikan para pelajar terhadap literasi dapat meningkat.

Pakubasa: Sebagai Duta Bahasa Pelajar Jabar 2017, apa yang ingin Anda sampaikan kepada para pelajar kita berkaitan dengan budaya literasi ini?

MAS: Meskipun negeri kita berada pada posisi ke-60 dari 61 negara tentang minat baca (penelitian dari Universitas Central Connecticut State, Amerika Serikat pada tahun 2016), bukan berarti kita tidak mempunyai harapan. Justru hal tersebut harus dijadikan sebuah cambukan bagi kita, para pelajar untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan kita dalam budaya literasi, terlebih membaca.

Bukan lagi zamannya kita berpangku tangan, kemudian mencaci maki negeri ini. Akan tetapi, kini saatnya kita sebagai pelajar untuk turun tangan dan mencari solusi dari permasalahan yang kita hadapi. Sebagaimana sebuah kutipan dari wali kota Bandung, Ridwan Kamil: "Negeri ini butuh banyak pemuda pencari solusi, bukan pemuda pencaci-maki.". Saatnya kita berubah ke arah yang lebih baik. Salam Literasi!

Nama	: Moch. Akbar Selamat
Tempat, tgl lahir	: Bandung, 9 Oktober 1998
Kelas, Sekolah	: XII IPS 2, SMAN 4 Bandung
Prestasi	: <ol style="list-style-type: none">1. Juara 2 Tahfiz al Quran Juz 30 Festival Barokah Tk. Kota Bandung di SMAN 6 Bandung (2015)2. Juara 1 Tahfiz al Quran Juz 30 Tk. Kota Bandung Azayaka di SMKN 1 Bandung (2015)3. Juara 3 Tahfiz al Quran Tk. Kota Bandung, Universitas Pasundan (2016)4. Juara 3 Speech Contest, LP3I (2016)5. Juara 1 Maca Warta Sunda, Dinas Kota Bandung (2016)6. Juara 3 Monolog FLS2N Tk. Kota Bandung (2016)7. Juara 2 Debat Hukum Tk. Kota Bandung UNISBA (2016)8. Juara 1 Lomba Debat, SMAN 1 Bandung (2016)9. Finalis Olimpiade Nasional Sosiologi, UPI (2016)10. Juara 3 Esai Islam Tk. Kota Bandung, Geologi Unpad (2016)11. The Best Synopsis Toto's Film Master Class (2016)12. Dua Puluh (20) Penulis Terbaik Revitalisasi Cerita Si Kabayan, Balai Bahasa Jawa Barat (2016)13. Lima Puluh (50) Pemenang Favorit Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Anak, Balai Bahasa Jawa Barat (2017)
Hobi	: Membaca dan menulis
Media Sosial	: instagram @akbar_selamat; pos-el abayselamat@gmail.com

Elisabeth Meliana (EM)

Pakubasa: Bagaimana pandangan Saudara tentang budaya literasi?

EM: Budaya literasi merupakan hal yang sangat penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Budaya literasi di Indonesia sendiri masih sangat kurang. Anak-anak hingga orang dewasa kini lebih tertarik untuk menggunakan gawai daripada membaca buku.

Pakubasa: Di era globalisasi dengan berkembang pesatnya tradisi audio dan visual, apakah budaya literasi masih penting?

EM: Tentu saja budaya literasi masih sangat penting. Walaupun tradisi audio dan visual sudah berkembang, budaya membaca dan menulis tetap lebih membantu kita dalam mengingat informasi yang kita dapatkan. Melalui tulisan, kita juga dapat menuangkan ide dan gagasan kita.

Pakubasa: Menurut Saudara, bagaimana perkembangan budaya literasi di kalangan pelajar kita saat ini?

EM: Budaya literasi di kalangan pelajar di Indonesia masih terbilang kurang. Hal tersebut dapat kita lihat ketika remaja sekarang lebih memilih untuk bermain gawai dan membuka media sosial daripada membaca buku. Membaca dianggap hal yang membosankan sehingga pelajar cenderung lebih memilih untuk mengikuti perkembangan teknologi dan melupakan budaya literasi.

Pakubasa: Kendala-kendala apa yang dapat menghambat berkembangnya budaya literasi para pelajar kita?

EM: Banyak hal yang menghambat perkembangan budaya literasi di kalangan pelajar, yaitu anggapan pelajar bahwa membaca buku merupakan hal yang kuno dan membosankan. Lalu, perkembangan teknologi yang semakin canggih juga membuat pelajar lebih malas untuk mencari informasi lewat membaca buku. Pelajar lebih memilih untuk membuka gawai dan mencari informasi di pencari google tanpa membacanya. Mereka hanya mencari informasi yang dibutuhkan lalu melupakannya. Kemudahan yang tercipta karena perkembangan teknologi malah membuat pelajar lebih malas dalam menggali informasi dan wawasan.

Pakubasa: Bagaimana solusi untuk menghilangkan hambatan-hambatan itu?

EM: Solusi yang dapat kita lakukan adalah dengan menghilangkan anggapan bahwa membaca adalah hal yang kuno dan membosankan. Kita harus mulai melihat bahwa banyak manfaat yang dapat kita dapatkan dari membaca buku dan menulis. Kita juga harus bijak dalam menggunakan teknologi. Kini, mencari informasi lebih mudah dengan adanya internet. Membaca buku pun lebih murah dan praktis dengan adanya buku-buku yang dapat diunduh sehingga kita tidak per-

Saya juga berharap Balai Bahasa Jawa Barat dapat berpartisipasi dalam meningkatkan minat baca pelajar dengan menyelenggarakan lebih banyak program kebahasaan khususnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kecintaan pelajar terhadap bahasa dan meningkatkan wawasan pelajar mengenai pentingnya budaya membaca dan menulis.

lu membayar untuk buku yang kita baca.

Pakubasa: Upaya apa yang perlu dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan budaya literasi di kalangan pelajar?

EM: Melihat kurangnya minat baca di kalangan pelajar, pemerintah telah mencanangkan program membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran di sekolah. Bukan hanya pemerintah, tetapi kita juga perlu melakukan tindakan untuk menambah minat baca di kalangan pelajar. Upaya yang dapat kita lakukan adalah dengan memulai dari diri kita sendiri. Kita harus membiasakan diri untuk membaca buku dan menuangkan ide/ gagasan kita dalam tulisan. Kita dapat membuat budaya literasi sebagai sebuah "tren" baru di kalangan remaja, khususnya pelajar. Kita juga dapat memanfaatkan kemajuan teknologi. Dengan mengenalkan pelajar pada buku elektronik (*e-book*), kita dapat membuat mereka tertarik untuk membaca karena buku elektronik lebih mudah dan praktis. Jika minat baca pelajar telah tumbuh, pelajar akan memiliki keinginan untuk lebih banyak lagi membaca, baik buku elektronik, maupun buku cetak.

Pakubasa: Apa harapan Saudara kepada Balai Bahasa Jawa Barat khususnya atau lembaga pendidikan umumnya agar budaya literasi di kalangan pelajar dapat terus ditingkatkan?

EM: Harapan saya agar lembaga pendidikan umum dapat lebih memperhatikan minat baca kalangan pelajar di Indonesia dengan memberikan lebih banyak pengetahuan mengenai budaya literasi karena masih banyak pelajar yang belum benar-benar paham maksud dari budaya literasi. Saya juga berharap Balai Bahasa Jawa Barat dapat berpartisipasi dalam meningkatkan minat baca pelajar dengan menyelenggarakan lebih banyak program kebahasaan khususnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kecintaan pelajar terhadap bahasa dan meningkatkan wawasan pelajar mengenai pentingnya budaya membaca dan menulis.

Pakubasa: sebagai Duta Bahasa Pelajar Jabar 2017, apa yang ingin Anda sampaikan kepada para pelajar kita berkaitan dengan budaya literasi ini?

EM: Sebagai Duta Bahasa Pelajar Jabar 2017, saya mengajak para pelajar untuk bersama-sama membiasakan diri membaca. Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya kita memajukan Indonesia melalui budaya literasi sehingga pendidikan di Indonesia semakin meningkat dan negara kita tidak tertinggal dari negara berkembang lainnya. Budaya literasi ini sudah harus kita lakukan sedari dini untuk menam-

bah wawasan dan mencerdaskan bangsa kita. Jangan pernah menganggap membaca itu kuno dan membosankan karena melalui membaca, kita dapat melihat dunia dari berbagai sudut pandang. Mari pelajar Indonesia, budayakan membaca dan menulis karena generasi kita yang bertanggung jawab atas kemajuan bangsa ini di masa mendatang.
(Din)



Nama	: Elisabeth Meliana
Tempat, tgl lahir	: Bandung, 23 Mei 2000
Kelas, Sekolah	: XII, SMAK 2 BPK Penabur Bandung
Prestasi	: 1. Juara Bina Purwa Mula Paskibra Tingkat SMP se Kota Bandung dan Jawa Barat 2. Juara Umum 3 Kelas XI
Hobi	: Membaca komik, novel, dan menulis cerita
Media Sosial	: 1. instagram: elisabethmeliana 2. line: elisabethmeliana_

LITERASI

SEMPATKAH KITA MEMBANGUN TRADISI MENULIS?

oleh lis Nur'aeni



<http://psp.ub.ac.id/wp-content/uploads/2016/09/Naskah-Klasik-II.jpg>

Menulis memang bukan pekerjaan mudah, tetapi bukan berarti sulit untuk dilakukan. Banyak orang mengaku sering kesulitan menuangkan ide ketika sudah berada di depan komputer atau alat tulis. Orang juga sering kesulitan untuk memilih ide mana yang harus didahulukan. Alasan tadi seperti telah menjadi argumen penguat akan "ketidakmauan" sebagian besar orang untuk menulis.

Sikap merasa tidak mampu makin menguatkan pula bahwa masa depan "tulisan" menjadi tidak pasti di abad elektronik seperti masa sekarang. Budaya alfabetis terancam eksistensinya oleh kedatangan budaya audio-visual yang lambat laun menggantikannya. Pendewaan terhadap piranti audio-visual semakin menepikan peran "tulisan".

Kini kita saksikan banyak orang memilih untuk menyimpan pengetahuan, pengalaman hidup, dan dokumentasi peristiwa sosial lewat sinyal-sinyal teknologi modern. Mereka tidak lagi memilih menyimpan peristiwa penting dalam kehidupan dalam prasasti sejarah berupa huruf-huruf alfabetis yang terformat dalam tulisan dan buku-buku. Modernisasi agaknya telah mengubah paradigma berpikir sebagian besar masyarakat untuk meninggalkan tradisi menulis yang telah dianggap "kurang up-date".

Lantas, pertanyaan yang perlu direnungkan bersama adalah: siapakah yang masih sempat membangun tradisi menulis di antara kita? Seberapa besar bangsa ini memandang perlu untuk terus membangun tradisi budaya menulis? Seberapa jauh pendidikan di negeri kita mampu berperan membentuk generasi berbudaya tulis?

Pertanyaan tersebut tentu saja bukan pertanyaan retorik yang tak memerlukan jawaban. Pertanyaan tadi adalah sebuah refleksi terhadap kenyataan sejarah dan bukti yang tak terbantahkan bahwa penemuan prasasti berupa tulisan di masa lalu telah begitu banyak mendorong kehidupan kultural dalam membangun peradaban sebuah bangsa.

Tulisan dalam buku-buku peninggalan masa lalu sudah menjadi bukti bahwa tradisi alfabetis yang diajarkan nenek moyang kita menjadi tempat penyimpanan pengetahuan terbaik sepanjang masa dan perannya tidak tergantikan hingga abad modern saat ini. Pepatah yang mengatakan "verba volant scripta manent" atau "words fly away but scripts are permanent" yang bermakna 'kata-kata atau ucapan akan segera hilang ditelan angin, terbang entah kemana, tetapi tulisan niscaya akan abadi' patut menjadi renungan kita bersama.

"...tradisi alfabetis yang diajarkan nenek moyang kita menjadi tempat penyimpanan pengetahuan terbaik sepanjang masa dan perannya tidak tergantikan..."



Tentu saja, pergeseran pengetahuan dan teknologi pada abad modern yang kini berlangsung tidak dapat ditolak dan dihindari. Namun, di sisi lain kita tentu berharap bahwa budaya alfabetis tidak akan lenyap secara total. Perlu kemauan dan usaha keras agar budaya tulis terus berkembang. Sebuah ikhtiar pembangunan budaya tulis menjadi tugas utama kantong-kantong pendidikan seperti sekolah. Selain itu, sikap kecendekiaan juga harus dimiliki oleh para pendidik (guru). Dengan kata lain, sekolah dan guru adalah agen utama agar budaya alfabetis dalam tradisi menulis tidak musnah terlibas zaman.

Seperti telah disinggung dalam pernyataan sebelumnya, kegiatan menuliskan suatu pemikiran merupakan langkah yang semestinya dilakukan oleh orang-orang yang selama ini bergerak di dalam bidang pendidikan, pengajaran, atau penelitian. Penulis bukan bermaksud mengabaikan tuturan lisan yang selama ini disampaikan guru pada kesempatan mengajar di depan para murid. Akan tetapi, penulis hanya ingin menegaskan bahwa jika hal yang disampaikan secara lisan bisa dituliskan, pastilah akan memiliki makna 'keabadian'. Apa yang ditulis setiap saat bisa dibaca, dirujuk, dilihat ulang, bahkan dipahami lewat deretan kata-kata yang tercetak rapi di dalam tulisan oleh penulisnya, bahkan oleh orang lain.

Oleh karena itulah, sudah saatnya kita membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi untuk menuangkan berbagai ide dalam tulisan. Upaya ini merupakan jawaban atas pertanyaan renungan: Sempatkan kita membangun tradisi menulis? Sebab sebenarnya kita memiliki kesanggupan untuk mengubah zaman lewat tulisan dan menyampaikan pesan-pesan dan tanda keabadian lewat deret huruf. Semoga apa yang menjadi tulisan akhirnya mampu membangun hati nurani generasi bangsa dalam mempertahankan peradaban.



Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11
Bandung

BISNIS

beneficial interest	keuntungan polis asuransi
beneficial owner	pemilik termaslahat
beneficiary	termaslahat
benefit	maslahat; santunan
benefit of selection	keuntungan seleksi
best buy	pembelian terbaik
best cellular	seluler terbaik
best investment	investasi terbaik
best location	lokasi terbaik
best promo sale	obral promosi terbaik
best quality	kualitas terbaik; mutu terbaik
best seller	penjualan terbaik; penjualan terlaris

PARIWISATA

beverage	minuman
bike ride	naik sepeda
bikini	bikini
bill	bon tagihan
biliard	biliar
birthday party	pesta ulang tahun
birthday party	paket ulang tahun
biscuit	biskuit
bisque	sup kerang
bitter	getir; pahit





Ivan Lanin adalah wikipediawan dan pencinta bahasa Indonesia. Atas kontribusinya di bidang bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menganugerahkan penghargaan Pembina Bahasa Indonesia 2016 kepada Ivan sebagai Peneroka Bahasa Indonesia Daring.

LITERASI BAHASA INDONESIA DALAM PUSARA TEKNOLOGI

oleh Anri Rachman, S.Pd.

Sudah tidak dapat dimungkiri bahwa kini teknologi menjadi bagian dalam hidup masyarakat. Teknologi menjadi kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Kebutuhan masyarakat akan teknologi bahkan mencandu semakin hari sehingga perkembangan teknologi pun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ketergantungan masyarakat akan teknologi memengaruhi berbagai aspek kehidupan: ekonomi, politik, sosial-budaya, pendidikan, agama, bahkan bahasa.

Teknologi menjadi komoditas penting bagi perkembangan kemajuan suatu masyarakat, begitu pun bagi keberlangsungan dan perkembangan bahasa. Beberapa dekade ke belakang J.S. Badudu (1993) pernah mengatakan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa dan tak pula mungkin ada bahasa tanpa masyarakat.

Kini, tidak lagi hanya dua unsur tadi yang tidak dapat dipisahkan, melainkan tiga unsur, yaitu: bahasa, masyarakat, dan teknologi. Di era modernisasi, tidak mungkin ada masyarakat tanpa ada bahasa dan teknologi, serta tidak mungkin ada teknologi tanpa ada bahasa dan masyarakat, kemudian tidak mungkin berkembang suatu bahasa tanpa ada masyarakat (penutur) dan teknologi.

Sudah sangat jelas bahwa suatu masyarakat membutuhkan bahasa dan teknologi untuk berkembang. Sementara teknologi ada dan berkembangpun akibat kebutuhan masyarakat dan ketersediaan media bahasa. Miguel Escobar pernah menyampaikan bahwa semua pengetahuan (teknologi) pada dasarnya dimediasi oleh relasi linguistik yang tidak dapat dihindari secara sosial dan historis. Disadari atau tidak, keberadaan dan keberlangsungan bahasa dipengaruhi oleh masyarakat (penutur) dan teknologi.

Bahasa Indonesia dan Media Sosial

Banyak kosakata baru dalam bahasa Indonesia lahir karena penyesuaian perkembangan teknologi, misalnya daring, luring, tetikus, unduh, dan unggah. Jika teknologi tidak berkembang bukan tidak mungkin kosakata tersebut tidak akan ada hingga saat ini. Namun, permasalahan lain muncul meskipun bahasa Indonesia mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Apakah kosakata baru tersebut populer bagi para penutur? Apakah para penutur bahasa Indonesia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi? Apakah penutur bahasa Indonesia menggunakannya dalam teknologi yang mereka gunakan sehari-hari?

Teknologi dan bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Bahkan, kini teknologi menjadi unsur penting dalam kehidupan. Teknologi tidak hanya berperan sebagai sebuah alat untuk mempermudah suatu pekerjaan, melainkan juga kini telah menjadi bagian dari gaya hidup.

Perkembangan teknologi seperti telah melahirkan budaya baru dalam kehidupan masyarakat, contohnya internet dan media sosial. Untuk berkomunikasi, berbagi, dan mencari informasi,

masyarakat kini lebih mengandalkan internet dan media sosial. Pada tahun 2015 menurut laporan riset We Are Social dan Hootsuite, populasi pengguna media sosial di Indonesia mencapai 72 juta orang. Jumlah ini meningkat hampir 50% pada Januari 2017 karena populasi aktif pengguna media sosial di Indonesia menjadi 106 juta orang. Bahkan, diperkirakan masyarakat menghabiskan waktunya sekitar 4 jam sehari hanya untuk menggunakan media sosial, baik untuk kepentingan bisnis, sosial, pendidikan, hiburan, maupun yang lainnya. Bandingkan dengan budaya membaca masyarakat kita yang membutuhkan waktu satu minggu untuk menyelesaikan satu buku atau sekitar 0,35 menit perhari.

Dari jumlah 106 juta orang pengguna media sosial, berapa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi saat menggunakan media sosial? Apakah kosakata seperti daring, luring, tetikus, warganet, unduh, dan unggah populer di antara para pengguna media sosial? Apakah mereka telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

Teknologi dan media sosial awalnya menjadi sebuah harapan baru bagi perkembangan bahasa Indonesia. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial dapat menjadi alat untuk mengembangkan dan mendokumentasikan bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya jauh dari harapan. Pengguna media sosial lebih populer dengan ragam bahasa seperti kuy (yuk), sabi (bisa), kane (enak), cabs (cabut), dan yang terbaru kids jaman now (anak zaman sekarang).

Diakui atau tidak, jujur, sangat berat rasanya untuk mencapai tujuan pengembangan bahasa Indonesia melihat kondisi bahasa Indonesia di media sosial. Menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kaya, dicintai oleh pemakainya dan digunakan secara sadar dengan baik, baik sebagai bahasa lisan maupun bahasa tulis menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga pendidikan, guru Bahasa Indonesia, ahli bahasa, lembaga bahasa, dan juga pemerintah. Jika dibiarkan, suatu saat cepat atau lambat bahasa Indonesia akan kehilangan penutur dan pengunanya.

Mempertahankan dan bahkan mengembangkan bahasa Indonesia memang tidak mudah, membutuhkan proses dan waktu. Akan tetapi, suatu keharusan dan kewajiban bagi kita sebagai masyarakat Indonesia untuk menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan bahasa Indonesia. Mari ingat dan tanamkan kembali cita-cita awal yang telah diikrarkan dalam sumpah pemuda 89 tahun lalu. Bertumpah darah satu, tanah Indonesia; berbangsa satu, bangsa Indonesia; dan menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Mari gunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar di media sosial.



Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11
Bandung

BISNIS

beneficial interest	keuntungan polis asuransi
beneficial owner	pemilik termaslahat
beneficiary	termaslahat
benefit	maslahat; santunan
benefit of selection	keuntungan seleksi
best buy	pembelian terbaik
best cellular	seluler terbaik
best investment	investasi terbaik
best location	lokasi terbaik
best promo sale	obral promosi terbaik
best quality	kualitas terbaik; mutu terbaik
best seller	penjualan terbaik; penjualan terlaris

PARIWISATA

beverage	minuman
bike ride	naik sepeda
bikini	bikini
bill	bon tagihan
biliard	biliar
birthday party	pesta ulang tahun
birthday party	paket ulang tahun
biscuit	biskuit
bisque	sup kerang
bitter	getir; pahit

RENJANA

ku menulis hati dalam setiap bait puisi
berirama bagai denting piano
yang merdu seirama tetes hujan,
mengalun,
mendayu,
dan semakin menguat!

setiap kata berbahasa mengkias makna
setiap larik berbaris menggoda
bak awan membisik dongeng pada sang angin,
lirih,
sendu,
dan semakin mendesah!

ada rasa yang semakin menguat
dalam deret kata tersusun bernada-nada
asa dan dendam semakin mendesah
dalam jalinan larik rahasia
dan...
aku terpukau pada renjana

Cirebon, 20022017

IK HOU VAN JOU INDONESIA!

Barangkali kau akan bertanya
mengapa aku menempuh ribuan mil
melintas lautan, menuju utara
memilih tak bersamamu
mempertaruhkan rindu
pada ujung ranting yg meranggas

sepertinya kau pun akan bertanya
apa yang ku temukan di batas dingin menggigit
pada cakrawala yang melukis langit Eropa
pada pohon-pohon berlarian
di sepanjang sungai Rhein
yang menghiasi kanal di Amsterdam

maka aku akan menjawab:
aku menemukan semangat yang sama
yang ku temukan
pada binar cahaya mata
anak-anak Indonesia
di masa depan

Den Haag, 13 Desember 2016

SI KABAYAN MENCARI TUTUT

Seisi rumah sudah bangun semua. Mertuanya sudah berangkat ke huma, istrinya sudah lama berada di dapur, memasak air dan menanak nasi.

Tetapi Si Kabayan masih saja tiduran di kamarnya. Setiap dipanggil istrinya, jawabannya selalu hanya "Nanti sebentar lagi, tanggung lagi mimpi."

Istrinya merasa jengkel mendengar jawabannya, akhirnya dibiarkan saja.

Semakin dibiarkan, Si Kabayan tidurnya semakin lelap saja, suara dengkurannya terdengar dengan jelas.

Istrinya mengintip di sela-sela lubang bilik, dilihatnya Si Kabayan sedang telentang, tidak memakai baju, perutnya menyembul, rambutnya kusut.

Istri Si Kabayan mengambil joran pancing, tidak berpikir dua kali langsung ditusuknya perut suaminya.

Si Kabayan terbangun karena kaget, sambil berteriak-teriak, "jaga di bawah, hati-hati lepas!"

"Apa yang dijaga di bawah?" Si Iteung membentak.

Si Kabayan lalu bangun, melihat istrinya berdiri sambil membawa joran pancing, "Kamu mengganggu saja! Saya lagi mimpi menangkap ikan mas. Jadi lepas lagi, kamu ganggu, sih!"

"Jangan bicara melantur. Lebih baik sana, cari lauk buat makan! Nasinya sudah matang, memangnya mau makan sama garam saja?"

"Mencari lauk untuk makan ke mana? Hari udah terlalu siang begini".

"Ke mana saja. Cari tutut saja sana! Kita buat sayur. Buat bumbunya masih ada."

Si kabayan menggeliat sambil menggaruk-garuk kepalanya dan langsung pergi ke luar rumah sambil

menggerutu. "Lagi enak-enak mimpi, diganggu!"

"Memangnya tidak akan ke kamar mandi dulu?" Tanya istrinya.

"Enggak," Jawab Si Kabayan, "nanti saja mandinya di sawah, biar airnya hangat."

Si Iteung sudah lama menunggu di dapur, suaminya belum muncul juga.

"Kemana, ya itu makhluk? Lama sekali datangnya!" Si Iteung berbicara sendiri.

Karena Si Kabayan tidak pulang-pulang, akhirnya Si Iteung pergi menyusul.

Terlihat suaminya sedang jongkok di pematang sawah sambil memegang bambu kecil yang panjang.

"Kamu sedang apa Kabayan?"

"Kan lagi mencari tutut. Bukannya mau dibuat sayur?"

"Masa menangkap tutut dikait kayu dari pematang sawah? Turun ke sawah, tangkap!"

"Tidak mau, takut tenggelam. Tuh lihat dalam sekali, sampai-sampai langit saja kelihatan. Memangnya kamu mau jadi janda?"

Si Iteung merasa jengkel. Langsung saja suaminya didorong.

Si Kabayan terjatuh ke sawah yang baru saja ditandur sambil berteriak "Eh, ternyata dangkal...!"

Si Iteung cemberut. Langsung balik badan pulang ke rumahnya sambil menggerutu, "Nanti kalau mencari tutut lagi jangan dikait dengan galah. Tangkap pakai jala!"

Diterjemahkan oleh: Taufiq Awaludin



LITERASI BAHASA

KEGIATAN LITERASI DI DESA CIKIDANG BANDUNG BARAT

Sejak tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan men-canangkan sebuah gerakan besar, yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan imple-mentasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Literasi sekolah bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang berbuda-aya baca—tulis.

Untuk menindaklanjuti gerakan tersebut, Balai Bahasa Jawa Barat menyelenggara-kan Gerakan Literasi Bangsa di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan di Provinsi Jawa Barat. Sejak September—Oktober 2017 Kegiatan Literasi dilaksanakan di Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Kegiatan yang diselenggara-kan pada tanggal 24 September, 1, 8, dan 15 Oktober tersebut diikuti oleh 25 orang siswa kelas 4, 5, dan 6 SD yang berasal dari SDN

1, 5, dan 7 Cikidang, serta SDN Cisolasih.

Pemandu/narasumber dalam kegiatan tersebut adalah Jujun Herlina, S.S., Nia Kurnia, M.Hum., Lailatul Munawaroh, S.Pd., Cucu Suminar, M.Hum., Toni Heryadi, S.S., Asep Supriadi, M.Hum., Sariah, M. Hum., dan Dra. Sunarsih. Mereka adalah staf teknis dari Balai Bahasa Jawa Barat.

Mereka memberikan materi tentang Narasi, Bermain Peran, Tanda Baca, Meringkas Teks, Menyusun Paragraf, Mengonversi Teks, Pemahaman Budi Pekerti melalui Media Visual, dan Teknik Penulisan.

Nia Kurnia, M.Hum., salah seorang pemandu/narasumber, mengatakan bahwa kegiatan literasi di Cikidang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan selama empat hari dengan jeda satu minggu.

Kegiatan pelatihan diisi dengan cara membaca cerita, menceritakan kembali, membuat cerita berantai secara lisan, dan membaca teks drama dengan intonasi yang tepat hasil konversi teks dari cerita anak.

Selain itu, dalam kegiatan juga peserta berlatih membaca cerita secara senyap dan nyaring

secara berkelompok serta berla-tih menulis paragraf deduksi dan induksi. "Dalam kegiatan tersebut juga para peserta diberikan ton-tonan film 'Cinta Tanah Air', kemud-ian diperkenalkan dengan budi pekerti dalam 18 karakter bangsa yang ada dalam Nawacita Presiden Djoko Widodo, serta diperkenal-kan dengan teknik penulisan dan menulis cerita secara mandiri", kata Nia.

Nia menambahkan bahwa tujuan diadakannya kegiatan lit-erasi yang bertema "Menciptakan Ekosistem Sekolah Berbudaya Baca Tulis serta Cinta Sastra" ini adalah agar siswa terbiasa membaca, kemudian dapat memahami isi suatu bacaan, dapat merekonstruksi suatu bacaan, dapat membuat karya baru berdasarkan pemahaman, dan dapat membaca teks drama dengan intonasi yang tepat. (Nia)



LITERASI SEKOLAH

KEGIATAN LITERASI DAN INVENTARISASI KOSAKATA SUNDA IKA DUBAS JABAR

Gerakan Literasi Sekolah merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan ini sudah dicanangkan sejak tahun 2015 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Literasi sekolah bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang berbudaya baca—tulis.

Alumni Duta Bahasa Jawa Barat yang tergabung dalam IKA Dubas Jabar turut berperan aktif dalam menyukseskan program gerakan literasi. Salah satu kegiatan IKA Dubas Jabar yang sudah dilaksanakan sejak bulan Mei 2017 adalah Program Pengabdian Masyarakat Dubas Jabar di Bidang Literasi.

IKA Dubas Jabar mengadakan kegiatan Literasi untuk Anak-Anak di Kelurahan Ledeng, Kota Bandung. Kegiatan yang dilaksanakan sejak September sampai 16 Desember 2017 tersebut diikuti

oleh 80 orang peserta yang terdiri atas anak-anak TK, SD, dan SMP.

Sebanyak 39 orang alumnus Dubas Jabar yang tergabung dalam IKA Dubas Jabar menjadi pengajar dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, materi yang diajarkan adalah Membaca dan Menulis (untuk anak TK dan SD kelas 1), kemudian Bahasa Inggris, Wicara Publik, serta Mengenal Sastra dan Kebudayaan Jabar (untuk anak kelas 2 SD s.d. SMP).

Ade Mulyanah, M.Hum. (pembimbing IKA Dubas Jabar), mengatakan bahwa tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis bidang kebahasaan dan kesastraan di kalangan anak-anak, khususnya di Kelurahan Ledeng, Kota Bandung. "Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Sabtu pukul 14.00–18.00 WIB bertempat di ruangan pos yandu Kelurahan Ledeng", tambah Ade.

Pada 5 Agustus 2017, IKA Dubas Jabar juga mengadakan kegiatan Inventarisasi Kosakata Arkais Sunda Sebagai Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Di Jabar. Ade Mulyanah menerangkan bahwa tujuan kegiatan tersebut adalah untuk menginventarisasi kosakata arkais Sunda terkait dengan budaya nyangu (menanak

nasi). Menurut Ade, munculnya teknologi rice cooker yang disebut sebagai teknologi on/off ternyata telah membuat sekitar 50 kosakata Sunda terkait nyangu hilang atau kurang populer.

"Kosakata bahasa Sunda sebagai bahasa penutur terbanyak di Jawa Barat ternyata telah banyak yang menjadi arkais, usang atau kuno. Walaupun secara asumsi masih jauh dari kepunahan, tetapi bila tingkat kearkaisan terus meningkat, memungkinkan kosakata tersebut menjadi punah. Hal inilah yang menjadi kepedulian IKA Dubas Jabar untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut" kata Ade.

Program Pengabdian Masyarakat di Bidang Literasi yang dilakukan oleh IKA Dubas Jabar tadi patut dilanjutkan dan terus ditingkatkan di tahun-tahun mendatang. Program ini sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan minat membaca dan menulis anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Selain itu, kegiatan Inventarisasi Kosakata Arkais Sunda juga sangat berguna dalam upaya pelestarian bahasa Sunda sebagai bagian dari budaya bangsa. (AM)

JEBAKAN DALAM PENERJEMAHAN SASTRA

oleh Martha Simons

Ketika kita bermimpi mengenai profesi penerjemah yang menyenangkan, kita membayangkan bahwa kita akan terlibat dalam menerjemahkan buku yang segera akan menjadi buku fiksi terlaris (bestseller book) yang banyak dibicarakan orang. Saya kira tidak banyak orang yang bercita-cita menjadi penerjemah dokumen hukum dan buku manual penyedot debu. Akan tetapi penerjemahan sastra memerlukan proses yang berat dan menantang. Banyak sekali kesulitan yang harus diatasi ketika mencoba mengomunikasikan keindahan dan keunikan yang ada dalam teks sumber.

Kreatifitas Tak terbatas

Tidak ada seorang pun yang menyangkal bahwa penerjemahan teks apa pun merupakan suatu proses kreativitas. Tetapi tidak ada penerjemahan lain yang menuntut untuk menggunakan kreativitas yang lebih selain penerjemahan sastra. Hal pertama yang harus diingat yaitu harus tahan terhadap godaan untuk membuat teks lebih baik. Kita semua mempunyai persepsi subjektif mengenai sesuatu dan memutuskan yang terbaik. Simpan saja penilaian yang seperti itu hanya untuk dirimu sendiri dan biarkan pembaca yang memutuskan. Bagaimana pun itu bukan teks kamu. Tujuan dari penerjemahan sastra adalah menyampaikan arti, suasana hati, dan ritme yang ada dalam teks sumber. Sangatlah sulit untuk mencapai tujuan ini, terutama ketika bahasa sumber dengan bahasa sasaran sangat berbeda. Saat itulah kamu harus menggunakan kreativitasmu.

Perbedaan Budaya

Setiap bahasa menciptakan lingkungan sosialnya sendiri yang unik. Latar belakang budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana kita bereaksi terhadap sebuah karya sastra dan aspek ini juga harus diperhatikan. Sangatlah sulit untuk menemukan kata-kata yang tepat dan teknik yang efektif untuk membuat pembaca merasakan emosi yang dimaksud oleh penulis dalam bahasa sumber. Penulis menciptakan mahakaryanya dengan target pembaca tertentu dalam pikirannya dan tugasmu adalah berusaha keras agar teks itu menarik bagi orang-orang yang mempunyai pandangan yang benar-benar berbeda.

Permainan Kata

Banyak penulis suka bermain dengan kata dan membuat pembacanya menemukan pesan tersembunyi di dalam teks. Hal ini sangat bagus dan menarik bagi pembaca, tetapi tidak bagi penerjemah. Penerjemah kemudian harus bergelut mencari pilihan kata yang mempunyai kemiripan arti. Banyak penulis berusaha keras dalam menemukan nama-nama untuk karakter dalam tulisan mereka. Sebagai contoh, sangatlah kompleks untuk



membuat pembaca buku Harry Potter dari Rusia memahami bahwa nama Lord Voldemort asalnya dari bahasa Prancis yang berarti Flight of Death (Lepas dari Kematian) jika tidak membuat catatan kaki. Contoh lainnya adalah Tom Marvolo Riddle menjadi anagram/permainan kata dari 'Saya Lord Valdemort'.

Menerjemahkan permainan kata adalah sebuah tugas untuk tingkat selanjutnya. Contoh yang terbaik untuk permainan kata ada dalam cerita karya Lewis Carroll, *Alice in Wonderland*.

"Mine is a long and sad tale!" said the Mouse turning to Alice and sighing.

"It is a long tail certainly," said Alice, looking down with wonder at the Mouse's tail.

"The master was an old Turtle – we used to call him Tortoise –"

"Why did you call him Tortoise, if he wasn't one?" Alice asked.

"We called him Tortoise because he taught us," said the Mock Turtle angrily.

Kamu akan menghabiskan waktu berjam-jam untuk mencoba menemukan idiom atau kata yang cocok dalam bahasa sasaran untuk menghasilkan permainan kata seperti teks sumbernya. Hampir selalu ada jalan yang elegan untuk menerjemahkannya. Hampir..

Humor

Humor adalah salah satu penerjemahan sastra yang menantang. Di sini lagi-lagi yang menjadi permasalahannya adalah perbedaan latar belakang budaya. Sesuatu yang dianggap lucu oleh orang Jerman akan terasa aneh bagi orang Spanyol. Dan sebaliknya. Tugas utamanya adalah menemukan kata-kata umum atau cara lain untuk menerjemahkan lelucon atau permainan kata. Jika kamu dapat melakukannya, kamu akan mampu menerjemahkan apa pun. Satu hal lagi yang harus diingat adalah terlalu rinci menjelaskan lelucon akan terasa hambar bagi pembaca. Semakin detil kamu memperjelas, akan membuat semakin kurang lucu.

Itulah beberapa contoh tantangan yang mungkin akan dihadapi oleh penerjemah sastra. Terdapat banyak cara untuk mengatasinya dan berlatih tetap menjadi cara yang paling efektif.

Mengenai Penulis

Martha Simons bekerja pada sebuah jasa penerjemahan Translateshark.

Sumber: <http://www.omniglot.com/language/articles/translationpitfalls.htm>

Diterjemahkan oleh: Taufiq Awaludin

JEBAKAN YANG BIASA KITA TEMUI DALAM BAHASA INGGRIS AMERIKA VS INGGRIS BRITANIA

oleh Monta Fleming

Seperti pepatah lama mengatakan, Inggris Raya dan Amerika Serikat adalah "dua Negara yang dipisahkan oleh sebuah bahasa yang sama." Kita kadang-kadang tidak mengerti kosakata satu sama lain tetapi lebih buruk karena beberapa kata yang memiliki pelafalan dan penulisan yang sama mempunyai arti yang sangat berbeda. Berikut ini beberapa contoh kata-kata sederhana yang memisahkan antara bahasa Inggris Amerika dan bahasa Inggris Britania seperti halnya Samudera Atlantik.

1.Redundant- di Amerika Serikat, berita di kantor bahwa seseorang Redundant mungkin berarti membuka diri terhadap kritikan mengenai keterampilan berbicara dan menulisnya. Namun jika hal yang sama disampaikan di suatu kantor di London, orang yang diajak bicara akan menangis tersedu-sedu. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris Amerika "redundant" tidak mempunyai arti terlalu berbahaya yaitu seseorang memperbaiki dirinya sendiri. Tetapi dalam bahasa Inggris Britania menjadi lebih kejam karena berarti "pecat".



Call- jika seorang teman dari Inggris mengatakan dia akan "call round" di sore hari, teman Amerika mungkin akan pergi ke luar rumahnya untuk mengerjakan urusannya karena dia beranggapan bahwa ponselnya akan tetap terhubung. Tetapi dia sama sekali tidak akan mendapatkan panggilan telepon dari temannya, dan ketika dia berada di luar rumah temannya mungkin sedang marah. "Call round" tidak ada hubungannya dengan telepon dan arti sebenarnya adalah pergi ke suatu tempat secara fisik.

Pants- Adakah yang lebih lugu daripada memperanyakan apakah lebih baik memakai pants (celana) atau skirt (rok) untuk piknik? Tidak ada masalah bagi orang Amerika, tetapi bagi orang Inggris yang menguping pertanyaan ini mungkin cenderung untuk memberitahu si penanya bahwa dua-duanya harus dipakai. Hal ini dikarenakan "pants" dalam bahasa Inggris Britania mempunyai arti underwear (pakaian dalam) sedangkan dalam bahasa Inggris Amerika "pants" adalah trousers (celana).

Rubber- Orang Inggris harus lebih berhati-hati ketika bertanya kepada temannya yang orang Amerika tentang sebuah rubber karena dapat dianggap terlalu akrab, tidak pantas, vulgar, atau ketiga-tiganya. Orang Amerika ketika ditanya hal ini haruslah tenang dan menyadari bahwa mereka hanya ditanya apakah mempunyai penghapus? Orang Inggris mungkin harus menyadari bahwa mereka bertanya kepada teman Amerikanya mengenai persediaan kondom.

Kata-kata di atas adalah kata-kata yang begitu sederhana, tetapi begitu banyak potensi bencana yang mengintai di balik setiap kata tersebut. Bahkan di antara handai tolan dan teman kesalahpahaman tinggal menunggu waktu ketika asumsi dibuat. Dengan cara humor dan sikap saling memercayai yang baik, perbedaan terbesar sekalipun dari bahasa yang sama dapat diatasi.

Sumber: <http://www.omniglot.com/language/articles/britvusenglish.htm>

Diterjemahkan oleh Taufiq Awaludin

MERANTAU, BAHASA DAERAH, DAN PERGESERAN BAHASA

oleh Setia Purba

Jika kita mendengar kata merantau, yang terlintas dalam pikiran adalah suku Minangkabau. Budaya tersebut tidak dapat dipisahkan dari suku Minangkabau. Memang, sudah sejak lama suku Minangkabau mencari penghidupan di luar daerahnya. Pria yang telah menginjak usia dewasa (20–30 tahun) didorong untuk merantau. Bahkan, tidak sedikit masyarakat Minangkabau yang baru lulus SMA sudah pergi merantau. Ada banyak tujuan yang dimiliki oleh suku Minangkabau ketika merantau, mulai dari meneruskan pendidikan, mencari pekerjaan, sampai berwirausaha. Persebaran masyarakat Minangkabau sudah meluas di berbagai wilayah di Indonesia, Asia Tenggara, bahkan dunia. Sampai ada anekdot yang mengatakan bahwa sebelum Neil Armstrong sampai di bulan sudah ada orang Minangkabau yang membuka rumah makan Padang.

Budaya ini berdampak positif dan tertular pada suku-suku lain di Indonesia. Suku Bugis, Banjar, Bawean, Batak, dan Madura juga terkenal dengan budaya merantainya. Masyarakat Sunda di Jawa Barat pun sudah mulai merantau ke berbagai daerah, walaupun masih lebih banyak merantau di daerah Jawa Barat.

Ada beberapa hal yang harus dibiasakan ketika orang akan merantau. Pertama, jika kita merantau ke daerah yang memiliki budaya berbeda, tentu kita harus menghargai budaya tersebut, seperti pepatah bijak Minangkabau, "Dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang", artinya kita harus menghormati budaya di mana kita tinggal. Kedua, kita harus beradaptasi dengan bahasa daerah setempat. Hal ini bermanfaat dalam proses komunikasi dengan masyarakat di daerah tempat kita merantau.

Banyak hal positif yang didapatkan ketika kita merantau, namun tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan, salah satunya adalah pergeseran bahasa. Misalnya, masyarakat Batak yang pergi merantau ke Pulau Jawa. Saat mereka berada di Pulau Jawa, tentu bahasa awal yang digunakan adalah bahasa Indonesia, karena bahasa Indonesia merupakan lingua franca (bahasa persatuan). Seiring berjalannya waktu, mereka berinteraksi dengan beragam orang yang memiliki suku dan budaya yang berbeda. Tentunya hal itu akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan, misalnya, mulai mengenal kosakata *loe*, *gue*, *woles*, *songong*, dll. Lama-kelamaan, hal tersebut

menjadi kebiasaan yang dibawa ke mana-mana. Ketika perantau tersebut pulang ke kampung halamannya, tentu akan ada interaksi dan komunikasi antara perantau dengan teman atau keluarga di kampung halamannya. Dari sanalah interferensi bahasa mulai memengaruhi suatu masyarakat.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) untuk menyebut adanya perubahan suatu sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Chaer dan Agustina, 2010). Munculnya interferensi disebabkan oleh proses komunikasi si perantau kepada masyarakat di kampung halamannya. Perantau mencampurkan bahasa yang dia pahami di daerah tempatnya merantau dengan bahasa ibunya sendiri. Fenomena ini terjadi karena ada perasaan bangga dari si penutur saat menggunakan diksi-diksi yang tidak pernah digunakan sebelumnya oleh mitra tuturnya. Misalnya, saat ingin menyatakan bahwa dirinya tidak punya uang biasanya si penutur berkata "dang adong hepeng ahu." namun setelah pulang dari perantauan menjadi "dang adong hepeng gue.". Hal seperti ini terlihat sepele, namun jika terus dibiarkan akan berpengaruh terhadap orang lain yang mendengarkan tuturan tersebut.

Sudah sepatutnya masyarakat Sunda belajar dari fenomena di atas, jangan sampai bahasa Sunda ditinggalkan oleh penutur aslinya akibat budaya merantau. Masyarakat Sunda dan masyarakat dari suku lain juga harus menyadari bahwa hal ini bukanlah hal yang sepele. Kita sudah melihat bahwa bahasa Lampung ditinggalkan penuturnya karena begitu besarnya pengaruh interferensi bahasa.

Tentunya, kita sebagai masyarakat Indonesia dengan beragam kekayaan suku, budaya, dan bahasa berperan untuk melestarikan kekayaan bangsa kita sendiri. Menjelang bulan bahasa ini, kita harus tetap memegang teguh ungkapan yang mengatakan utamakan bahasa Indonesia, pelajari bahasa asing, dan lestarikan bahasa daerah. Kalimat tersebut tidak sekadar ungkapan belaka, namun harus kita hidupi dan tularkan kepada generasi-generasi muda bangsa Indonesia.

Penulis, Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Bandung.

RHEIN

bening itu mengalir
membawa rindu kesepuluh
setelah melewati rindu kesembilan
di tengah indahnya Leiden

bisakah bayangmu bertahan dalam hitungan
atau tetap berputar seirama kincir
di tengah kota yang membuatku jatuh hati?

aku duduk menunggu kenangan
meski sungai tak mengalir ke hulu
aku duduk menunggu pesanmu
padahal waktu bergerak tak pernah melambat

aku tetap tersenyum dan memimpikanmu
di atas sungai Rhein yang membeku menunggu
turunnya salju....

Leiden, 14 Desember 2016

"aku duduk menunggu pesanmu
padahal waktu bergerak tak pernah melambat."

Lewatkan malam berteman bulan
ada misteri bersama hati yg berkemas
menyembunyikan segala rahasia
saat siang tadi menemanimu di meja makan
berdua saja, berbicara cinta
bercerita tentang hidupku
yang mungkin sulit kau mengerti

Ada bulan yg sedikit bersinar
saat malam ini tak berteman
saat hati belajar merawat rasa yang terluka
hingga kau ajari aku untuk meleburkan rindu bersama
meski detiknya berhasil membiarkan kita terbelit cinta
waktu
samar-samar

hai lelaki berhati pujangga!
hanya gambaran samar jejakmu membayang di daun
membentuk bayangan di tanah kering yg menanti hujan
penamu telah membuat bulan berbicara kepada malam,
jemarimu melelehkan beku pada batu,
puisimu menghentikan detak jantungku,
meski semua kini menjadi batas pada rindu

LELAKI BERHATI PUJANGGA

PENGHARGAAN

BIMA ARYA DAN GANJAR KURNIA RAIH ANUGERAH KAWISTARA 2017

Walikota Bogor, Dr. Bima Arya, mendapatkan penghargaan Kawistara 2017 untuk kategori pejabat publik. Penghargaan ini diraihinya setelah sepek terjangnya selama ini sebagai walikota yang peduli terhadap pemertabatan bahasa Indonesia mendapatkan apresiasi dari dewan juri.

Sebagai pemenang, Bima Arya menysihkan para nomine lainnya, yaitu Bupati Purwakarta, Dedi Mulyadi; Bupati Cirebon, Sunjaya Purwadisastra; Walikota Cirebon, Nasrudin Azis, dan Walikota Tasikmalaya, Budi Budiman.

Bagi Bima Arya, penghargaan ini menjadi pelecut semangatnya untuk mendukung gerakan pemertabatan bahasa negara di ruang publik. Melalui kewenangannya sebagai Walikota, ia bahkan sudah mempersiapkan draf peraturan tentang penggunaan bahasa di wilayah Kota Bogor.

Di akhir pidato sambutan sebagai pemenang, ia kemudian berjanji akan mengubah penamaan salah satu tempat yang telah menjadi ikon Kota Bogor yang asalnya berbau asing menjadi berbahasa Indonesia.

Selain kepada Bima Arya, Balai Bahasa Jawa Barat melalui keputusan dewan juri juga memberikan Anugerah Kawistara 2017 kepada Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA untuk kategori tokoh legenda bahasa dan sastra. Kepedulianya selama ini, baik saat menjabat sebagai rektor Unpad maupun setelahnya, terhadap bahasa dan sastra membuatnya mendapatkan apresiasi yang tinggi dari Balai Bahasa Jawa Barat.

Selain kepada dua tokoh Jawa Barat tersebut, Balai Bahasa Jawa Barat memberikan Anugerah Kawistara 2017 kepada RRI Bandung untuk kategori lembaga dan TBM Bina Kreasi Muda Sumedang untuk kategori



Kepala Badan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Kusnendar, M.Pd. bersama Walikota Bogor, Dr. Bima Arya berfoto bersama para penerima Anugerah Kawistara 2017 dan dewan juri. (Ki-Ka: Imam JP, Ketua TBM Bina Kreasi Muda, Drs. Sutejo, Prof. Dr. Dadang Kusnendar, M.Pd., Dr. Bima Arya, Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, DEA., Direktur RRI Bandung, Abdullah Mustafa, Prof. Dr. Cece Subarna)

komunitas literasi.

Selama ini, Balai Bahasa Jawa Barat memang telah bekerja sama dengan RRI Bandung dalam bentuk siaran Pembinaan Bahasa Indonesia. Adapun TBM Bina Kreasi Muda dipilih berdasarkan kiprahnya selama ini dalam kegiatan literasi di wilayah Sumedang.

Untuk tahun 2017, Balai Bahasa Jawa Barat mempercayakan penilaian kepada tiga juri, yaitu Prof. Dr. Cece Sobarna, Abdullah Mustafa, dan Imam Jahrudin Priyanto. Pemilihan dewan juri ini berdasarkan kapasitas mereka di bidangnya masing-masing.

Kegiatan penganugerahan ini dilaksanakan di Hotel Prime Park, Jalan P.H.H. Mustofa No. 47/67, Bandung, Rabu 1 November 2017. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Pd. tampak hadir dalam kesempatan itu.

Bahkan, bersama Prof. Dr. Ir. Ganjar Kurnia, Prof. Dadang Sunendar terlibat dalam gelar wicara yang dipandu oleh Gira Mayang Septantia, Duta Bahasa Jawa Barat 2008.

Dalam kesempatan gelar wicara tersebut, Kepala Badan Bahasa menegaskan bahwa bahasa Indonesia adalah anugerah yang luar biasa bagi bangsa ini. Untuk itu, bahasa Indonesia perlu dijaga dan dipelihara bukan hanya

oleh pihak pemerintah melainkan juga oleh seluruh masyarakat Indonesia. "Yang dijaga dan dirawat bukan hanya bahasa Indonesia, melainkan juga bahasa dan sastra daerah," Ujarnya menegaskan.

Dalam kesempatan yang sama, mantan rektor Unpad yang sekarang menjabat sebagai ketua Dewan Kebudayaan Jawa Barat, Ganjar Kurnia menyoroti penggunaan bahasa asing di ruang publik. Menurutnya, selama ini di Indonesia sedang berlangsung penjajahan oleh bahasa.

Bahasa Indonesia yang sejatinya adalah bukti kedaulatan dan kehormatan bangsa kini seakan tidak berdaulat lagi. Mengenai maraknya penggunaan bahasa asing ini, Ganjar mengatakan: "Saya curiga ini adalah suatu kesengajaan untuk menghilangkan ciri-ciri keindonesiaan."

Untuk mengatasi keadaan ini, Ganjar lebih mendorong kepada komitmen pemerintah untuk lebih serius menjalankan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

Selepas gelar wicara, kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan ketua dewan juri, Cece Sobarna terkait hasil penilaian untuk Anugerah Kawistara 2017.

Di hadapan para undangan



Walikota Tasikmalaya saat menyerahkan "Kawistara Tasik Kota Resik" pada hari jadi ke-16 Kota Tasikmalaya, Selasa, 17 Oktober 2017, di halaman Balai Kota Pemkot Tasikmalaya.



Walikota Bogor, Dr. Bima Arya (berpeci) dan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Sutejo (paling kiri) berfoto bersama para penerima para pemenang Kawistara Pajajaran dalam Lomba Pemertabatan Bahasa Negara di Kota Bogor, 29 November 2017.

yang berasal dari berbagai unsur masyarakat, seperti mahasiswa, dosen, komunitas literasi, media massa, Forum Bahasa Media Massa, duta bahasa Jawa Barat, dan para budayawan Jawa Barat. Cece menyebutkan bahwa pada dasarnya semua nomine memiliki kepedulian yang sama terhadap upaya pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Dalam sambutan saat mengawali kegiatan ini, Drs. Sutejo sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Barat mengatakan bahwa Anugerah Kawistara merupakan wujud apresiasi dan penghormatan yang diberikan oleh Balai Bahasa Jawa Barat atas dedikasi dan konsistensi pihak-pihak yang peduli dan komitmen dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di Jawa Barat.

Dalam kesempatan itu, Drs. Sutejo yang baru menjabat sekitar tiga bulan sebagai Kepala Balai Bahasa Jawa Barat menyatakan komitmennya pula untuk siap melayani sepenuh hati masyarakat Jawa Barat dalam bidang bahasa dan sastra.

Adapun berdasarkan rilis yang diterima dari panitia, kegiatan Anugerah Kawistara ini memiliki lima tujuan, yaitu:

(1) memberi dorongan yang positif dan membangun kepada para pejabat publik agar mereka lebih peduli lagi terhadap bahasa

Indonesia dengan mewujudkan pembuatan perda atau kebijakan lain terkait dengan bahasa Indonesia dan daerah,

(2) membangun komitmen seluruh organisasi (instansi) di Jawa Barat agar tetap peduli atau memperhatikan dan memberikan ruang khusus untuk bahasa dan sastra,

(3) merangsang lahirnya tokoh legenda baru yang memiliki perhatian dan dedikasi dalam pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah serta mempunyai pemikiran atau visi misi terhadap bahasa Indonesia dan daerah sebagai bahasa nasional serta lambang identitas dan martabat bangsa,

(4) memberi semangat terhadap komunitas agar tetap berkarya dan beraktivitas secara konsisten, dan

(5) mempertahankan, menumbuhkan, dan memperkuat tradisi berbahasa dan bersastra di Jawa Barat.

Komitmen Bima Arya, sebagai penerima penghargaan Kawistara ditindaklanjuti dalam agenda penandatanganan Nota Kesepahaman Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah antara Badan Bahasa dan Pemerintah Kota Bogor pada 13 Desember 2017. Acara Penandatanganan Nota

Kesepahaman itu dilangsungkan bersamaan dengan Rapat Kerja Daerah Pemerintah Kota Bogor Semester II yang dihadiri seluruh pejabat Pemerintah Kota, Camat, dan Lurah Kota Bogor. (Din)

PENGHARGAAN

PIKIRAN RAKYAT DAN TRIBUN JABAR MASUK 10 BESAR MEDIA BERBAHASA INDONESIA TERBAIK 2017

Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar masuk ke dalam sepuluh besar media cetak yang mendapat predikat media cetak dengan bahasa Indonesia terbaik tingkat nasional tahun 2017.

Penganugerahan tersebut diberikan dalam puncak hari Bahasa dan Sastra, Gerakan Literasi Nasional, di Graha Plaza Insan Berprestasi, Kemendikbud, Jakarta, Sabtu, 28 Oktober 2017.

Sementara itu, dalam acara yang sama Koran Tempo dan Kompas juga diberikan penghargaan sebagai media cetak berdedikasi dalam berbahasa Indonesia.

Penyerahan penghargaan diselenggarakan bersamaan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda 2017 dan pencanangan Gerakan Literasi Nasional, serta peluncuran



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendy (berpeci) dan Kepala Badan Bahasa berfoto bersama para penerima para pemenang Penghargaan Sastra, 28 Oktober 2017.

produk Badan Bahasa.

Perlu diketahui bahwa dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2017, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta menyelenggarakan kegiatan Penilaian Penggunaan Bahasa di Media Massa Cetak Tingkat Nasional 2017.

Desie Natalia yang menjadi panitia di Balai Bahasa Jawa Barat mengatakan bahwa sesuai dengan permintaan dari Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, Balai Bahasa Jawa Barat mengirimkan kliping dari beberapa media cetak di Jawa Barat kepada Panitia Penilaian Penggunaan Bahasa di Media Cetak di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk diberikan penilaian.

Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar akhirnya menerima penghargaan yang diserahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendi. Penghargaan tersebut sebagai apresiasi bagi media di Indonesia dengan harapan terus meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia di media massa.

Berikut ini peringkat media massa cetak berbahasa Indonesia terbaik 2017.

1. Media Indonesia
2. Pikiran Rakyat
3. Bisnis Indonesia
4. Jawa Pos
5. Lampung Post
6. Republika
7. Warta Kota

8. Tribun Jabar
9. Suara Pembaruan
10. Banjarmasin Post

PENGHARGAAN

RUMAH MAKAN ANGSANA JUARA LOMBA PEMARTABATAN BAHASA NEGARA DI KOTA TASIKMALAYA

Rumah Makan Angsana menjadi pemenang pada Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Tasikmalaya 2017. Pengumuman dan penyerahan penghargaan kepada para pemenang diberikan langsung oleh Wali Kota Tasikmalaya, Drs. H. Budi Budiman, selepas upacara hari jadi ke-16 Kota Tasikmalaya, Selasa, 17 Oktober 2017, di halaman Balai Kota Pemkot Tasikmalaya.

Perlombaan penggunaan bahasa di ruang publik diselenggarakan atas kerja sama Balai Bahasa Jawa Barat dengan Pemerintah Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini merupakan salah satu tindak lanjut dari hasil dan rekomendasi Lokakarya Penggunaan Bahasa Negara di Ruang publik yang dilaksanakan di Bandung tahun 2015 lalu.

Salah satu rekomendasi dari lokakarya 2015 lalu adalah bahwa

pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada pelaku usaha, tokoh, dan media yang telah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia untuk menciptakan semangat berkompetisi yang sehat dan berkesinambungan.

Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Tasikmalaya 2017 diikuti oleh peserta dari ranah hotel, rumah makan, dan tempat wisata. Hotel Harmoni dan Teejay Water Park mendapat penghargaan untuk ranah hotel dan tempat wisata. Para pemenang lomba selain mendapat piala dan uang pembinaan sebesar Rp10.000.000 untuk setiap ranah, juga mendapat prasasti "Kawistara Tasik Kota Resik" dari Wali Kota Tasikmalaya.

Sebelumnya, pada Sabtu, 14 Oktober 2017, pengumuman dan penghargaan Lomba Pemartabatan Bahasa Negara juga dilaksanakan di Kabupaten Indramayu. Penyerahan hadiah kepada para pemenang bertempat di Alun-alun Indramayu pada acara penutupan Festival Tjimanoeck 2017, dalam rangkaian Peringatan hari jadi ke-490 Kabupaten Indramayu.

Di Kabupaten Indramayu, Lomba Pemartabatan Bahasa Negara dilaksanakan untuk ranah hotel, tempat perbelanjaan, dan rumah sakit. Sekretaris Daerah Kab. Indramayu, Ahmad Bahtiar, S.H., menyerahkan Piala, Prasasti "Kawistara Remaja", dan juga uang pembinaan sebesar Rp10.000.000 kepada Hotel Wiwi Perkasa (hotel), Toserba Yogya Indramayu (tempat perbelanjaan), dan RS MM Indramayu (rumah sakit) yang menjadi pemenang dalam lomba tersebut.

Lomba Pemartabatan Bahasa Negara bertujuan untuk menertibkan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik yang sudah karut marut. Para pemilik tempat usaha diharapkan lebih mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, sesuai dengan UU Kebahasaan RI nomor 24 Tahun 2009.

Pada tahun 2017 ini, Balai Bahasa Jawa Barat juga sedang menyelenggarakan Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kabupaten Garut, Kota Bekasi, Kota Bogor, dan Kabupaten Bogor. (Din)

PENGHARGAAN

HOTEL MERAPI MERBABU JUARA LOMBA PEMARTABATAN BAHASA NEGARA DI KOTA BEKASI

Hotel Merapi Merbabu menjadi pemenang pada Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Bekasi 2017. Penghargaan kepada para pemenang diberikan oleh Kepala Balai Bahasa Jabar, Drs. Sutejo, dan Kepala Dinas Pariwisata Kota Bekasi, Drs. Ahmad Zarkasih, pada Senin, 4 Desember 2017, di Kota Bekasi.

Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Bekasi 2017 diikuti oleh peserta dari ranah hotel, rumah makan/restoran, dan tempat hiburan. Untuk ranah rumah makan, penghargaan diberikan kepada Gubuk Makan Mang Engking.

Sementara itu, Princess Syahrini KTV mendapat penghargaan untuk ranah tempat hiburan. Para pemenang lomba selain mendapat piala dan uang penghargaan sebesar Rp10.000.000 untuk setiap ranah, juga mendapat prasasti "Kawistara Patriot" dari Wali Kota Bekasi.

Perlombaan penggunaan bahasa di ruang publik ini diselenggarakan atas kerja sama Balai Bahasa Jawa Barat dengan Dinas Pariwisata Kota Bekasi. Kegiatan ini merupakan salah satu tindak lanjut dari hasil dan rekomendasi Lokakarya Penggunaan Bahasa Negara di Ruang publik yang dilaksanakan di Bandung tahun 2015 lalu.

Salah satu rekomendasi dari lokakarya 2015 lalu adalah bahwa pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada pelaku usaha, tokoh, dan media yang telah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia untuk menciptakan semangat berkompetisi yang sehat dan berkesinambungan.



Walikota Bogor, Dr. Bima Arya (berpeci) dan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Sutejo (paling kiri) berfoto bersama para penerima para pemenang Kawistara Pajajaran dalam Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kota Bogor, 29 November 2017.

Sebelumnya, pengumuman dan pemberian penghargaan Lomba Pemartabatan Bahasa Negara juga dilaksanakan di Kabupaten dan Kota Bogor. Di Kabupaten Bogor, penyerahan hadiah kepada para pemenang dilaksanakan di lapangan Tegal Beriman, Cibinong Bogor, pada 25 November 2017.

Lomba Pemartabatan Bahasa Negara di Kabupaten Bogor dilaksanakan untuk ranah hotel, tempat wisata, dan restoran. Untuk ranah hotel, penghargaan diberikan kepada Hotel Granda Diara. Sementara itu, Taman Safari Indonesia dan Restoran MM Juice meraih penghargaan yang sama untuk ranah tempat wisata dan restoran.

Di Kota Bogor, Walikota Bima Arya menyerahkan langsung anugerah Kawistara Pajajaran kepada Hotel Grand Savero sebagai pemenang lomba pemartabatan bahasa untuk ranah hotel.

Sementara itu, untuk ranah pusat perbelanjaan, anugerah diberikan kepada Yogya Bogor Junction dan untuk ranah tempat wisata, anugerah yang sama diraih oleh The Jungle.

Penyerahan anugerah

Kawistara Pajajaran tersebut dilaksanakan di Gedung Kemuning Gading, Kota Bogor, 29 November 2017.

Lomba Pemartabatan Bahasa Negara bertujuan untuk menertibkan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik yang sudah karut marut.

Para pemilik tempat usaha diharapkan lebih mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, sesuai dengan UU Kebahasaan RI nomor 24 Tahun 2009.

Lomba pemartabatan bahasa negara di Kota Bekasi merupakan kegiatan terakhir dalam perlombaan penggunaan bahasa di ruang publik yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Barat pada tahun 2017.

Pada tahun 2018, Balai Bahasa Jawa Barat juga masih akan mengadakan perlombaan penggunaan bahasa di ruang publik di kota/kabupaten di Jawa Barat yang belum dijadikan tempat perlombaan. (Din)



Walikota Bogor, Dr. Bima Arya (berpeci) dan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Sutejo (paling kiri) berfoto bersama para penerima para pemenang Kawistara Pajajaran dalam Lomba Pemertabatan Bahasa Negara di Kota Bogor, 29 November 2017.

PENGHARGAAN

KEBUN EDUKASI EPTILU PEMENANG LOMBA PEMARTABATAN BAHASA NEGARA DI KABUPATEN GARUT

Kebun Edukasi Eptilu menjadi pemenang pada Lomba Pemertabatan Bahasa Negara untuk ranah tempat wisata di Kabupaten Garut. Sementara itu, Hotel Resor Banyu Alam memenangi lomba untuk ranah hotel dan ranah restoran juara diraih oleh restoran Muli Ka Desa.

Pengumuman dan penyerahan penghargaan kepada para pemenang dilaksanakan dalam acara upacara gabungan seluruh dinas di lingkungan Pemkab Garut pada Senin, 23 Oktober 2017, di lapangan upacara Setda Kab. Garut.

Dengan raihannya itu, para pemenang lomba selain mendapat piala dan uang penghargaan sebesar Rp10.000.000,00 untuk setiap ranah, juga mendapat prasasti "Kawistara Bersinar" dari Bupati Garut.

Penyerahan hadiah kepada

para pemenang secara bergiliran diserahkan oleh Drs. Sutejo (Kepala Balai Bahasa Jabar), H. Iman Alirahman, SH, M.Si. (Sekretaris Daerah Pemkab Garut), dan H. Budi Gan Gan Gumilar, S.H., M.Si. (Kadisparbud Kab. Garut).

Perlombaan penggunaan bahasa di ruang publik yang diselenggarakan atas kerja sama Balai Bahasa Jawa Barat dengan Pemerintah Kabupaten Garut merupakan salah satu tindak lanjut dari hasil dan rekomendasi Lokakarya Penggunaan Bahasa Negara di Ruang publik yang dilaksanakan di Bandung tahun 2015 lalu.

Salah satu rekomendasi dari lokakarya 2015 lalu adalah bahwa pemerintah perlu memberikan penghargaan kepada pelaku usaha, tokoh, dan media yang telah menunjukkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia untuk menciptakan semangat berkompetisi yang sehat dan berkesinambungan.

Asep Juanda, Ketua Panitia Kegiatan, mengatakan bahwa Lomba Pemertabatan Bahasa Negara di Kabupaten Garut 2017 diikuti oleh peserta dari ranah hotel, rumah makan/restoran,

dan tempat wisata. "Lomba Pemertabatan Bahasa Negara ini bertujuan untuk menertibkan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik yang sudah karut marut.

Para pemilik tempat usaha di Kabupaten Garut diharapkan lebih mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia di ruang publik, sesuai dengan UU Kebahasaan RI nomor 24 Tahun 2009", kata Asep Juanda.

Pada tahun 2017 ini, Balai Bahasa Jawa Barat juga sedang menyelenggarakan Lomba Pemertabatan Bahasa Negara di Kota Bekasi, Kota Bogor, dan Kabupaten Bogor. (Din)

SASTRA

SASTRA TIONGHOA-
INDONESIA MASA KINI

Oleh Iwan Ridwan

Etnis Tionghoa-Indonesia tengah bergembira merayakan tahun baru imlek dengan tenang. Tak ada lagi penindasan dan bayang-bayang pembantaian. Perayaan sakral yang tiap tahun rutin dilaksanakan. Indonesia dan Tionghoa menjadi narasi yang tak terpisahkan dalam perjalanan lahirnya bangsa ini. Mereka telah mewarnai kehidupan kita jauh sebelum kolonisasi Belanda.

Dalam perspektif Nio Joe Lan (2003), orang Cina lebih memilih merantau ke luar negeri dan tak sedikit mereka menetap dan menjadi warga suatu negara seperti di Indonesia dan Amerika. Dari asal-usulnya, terdapat empat golongan Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia, yakni Hokkian, Teo-Chiu, Hakka, dan Katon. Mereka semua berasal dari Cina Selatan. Dibandingkan ketiga golongan lainnya, orang-orang Hokkianlah yang paling lama menetap sejak abad ke-16.

Mereka pun membawa tradisi dan kesenian, sehingga terjadilah asimilasi budaya. Maka jangan heran, banyak istilah dan tradisi yang tidak kita sadari merupakan kreasi dari proses percampuran budaya tersebut. Siapa yang tak kenal angpao, bakpao, bihun, cawan, kwetiau, tahu, termasuk pertunjukan barongsai dan perahu naga yang menawan.

Indonesia dan Cina merupakan negara yang pernah merasakan penjajahan dan peretasan kekuasaan. Cina dikenal sebagai "negara dengan seratus dinasti". Penguasa di Cina selalu berganti-ganti dengan rentang waktu kekuasaan yang sangat bervariasi. Pemikiran filsafat yang sangat terkenal di Cina adalah Taoisme dan Confucianisme. Taoisme menekankan keserasian dan keseimbangan antara manusia dan alam, serta menjunjung tinggi perilaku pasif. Confucianisme menekankan pentingnya hubungan

yang etis-estetis dan keagungan manusia (Wiriaatmadja, 2003).

Estetika Tionghoa-Indonesia

Pandangan suatu bangsa pada makna keindahan tentu berbedabeda. Jika di India konsep rasa merupakan kata kunci pemikiran estetis, maka di Tiongkok pengertian tao-lah yang melandasi segala refleksi tentang seni dan moral. Pemikiran estetis di Tiongkok (Cina) menurut Hartoko (1984: 73) tidak langsung diarahkan kepada drama dan psikologi, melainkan kepada seni lukis, seni musik, dan moral.

Sama halnya Cina, Indonesia merupakan pabrik estetika yang menghasilkan beragam karya sastra dengan jenis yang hampir sama. Ada puisi lama dan berbagai cerita rakyat yang unik dan menarik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra mampu menjadi identitas tinggihendahnya suatu bangsa.

Di Cina, sastra dijadikan ujian untuk menjadi seorang pegawai negeri. Kegiatan ini sering disebut sebagai ujian sastra (ujian kenegaraan). Akibatnya, banyak terkumpul karya sastra khususnya sajak-sajak. Salah satu sastra tertua Cina adalah kitab Nyanyian (Shing Ching). Kitab ini berisi 305 sajak-sajak yang dihimpun oleh "pemetik sajak" dan dipilih oleh Confucius (filsuf) (Lan, 2003).

Mochtar Lubis (dalam Lan, 2003) mengatakan, sastra bagi masyarakat Cina merupakan suatu kaidah dalam menjalankan kehidupan, baik itu dalam cerita rakyat, nyanyian tradisional maupun cerita silat. Sementara itu, pada masyarakat lama di Indonesia, terutama di lingkungan suku-suku, sastra yang berupa cerita rakyat, seperti mitos, legenda, mantra, dan sajak berfungsi sebagai ajaran tata kosmos berdasarkan kepercayaan suku (Sumardjo, 2004: 252).



Iwan Ridwan, penulis dan alumnus Universitas Pendidikan Indonesia

Di Cina, sastra dijadikan ujian untuk menjadi seorang pegawai negeri. Kegiatan ini sering disebut sebagai ujian sastra (ujian kenegaraan).



Gambar diolah dari berbagai sumber

Sastra Tionghoa-Indonesia

Sejarah membuktikan, Cina merupakan sumber peradaban bagi banyak bangsa yang hidup di Asia Timur seperti Korea, Jepang, dan Vietnam. Namun, pengaruh Cina tak sesempit lahan parkir karena pancaran cahaya peradabannya juga mencapai Tibet, Mongolia, Asia Tengah, dan Asia Tenggara (Taniputra, 2008).

Pengaruh Cina bagi bangsa Timur cukup dominan, tak terkecuali di Indonesia. Baru-baru ini seolah ada wacana "Cina-isasi" karena kemunculan pekerja tenaga asing asal Tiongkok. Namun, jangan sampai masyarakat terjebak dengan etnosentrisme, sehingga masyarakat peranakan Tionghoa yang sudah lama menjadi warga negara Indonesia disamaratakan dengan konteks tersebut. Sebab, dalam dunia sastra, sastra peranakan Tionghoa di Indonesia turut berkontribusi untuk khazanah kesusastran Indonesia.

Claudine Salmon (1981) melalui penelitiannya mencatat, ada 806 sastrawan Tionghoa yang telah menulis 3.005 karya sastra di Indonesia. Namun, sejarah

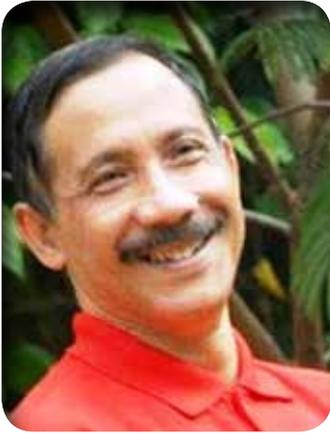
kesusastraan melukisnya sebagai bacaan pasar karena bahasanya tergolong melayu rendah dan terkesan vulgar, hingga dicap "bacaan liar" oleh Belanda. Alhasil, terlahir beragam sebutan untuk sastra Cina di Indonesia seperti Sastra Indonesia-Tionghoa, Sastra Melayu Rendah, Sastra Cina Peranakan, atau Sastra Melayu-Tionghoa.

Sejak era 1870-an, tercatat beberapa karya fenomenal Tionghoa yang erat dengan masyarakat pembacanya, khususnya ketertarikan bacaan peranakan Tionghoa saat itu. Ada Sam Pek Eng Tay yang laris sekitar 1880-1950'an, setelah sebelumnya menyebar secara lisan di lingkungan kaum peranakan Tionghoa di Indonesia. Cerita ini pun telah difilmkan pada 1931-1936. Selain itu, masih banyak cerita yang pernah populer seperti Sam Kok, Ang Dok, Sun Go Kong, Ouw Peh Coa, Oiej Se yang sering dimainkan dalam teater tradisional (Stambul), dan novel Njai Soemirah (Sumardjo, 2004).

Selepas 1980, kita mengenal novelis wanita asal etnis Tionghoa seperti Mira W., Marga T., yang

sukses dengan motif romantisme dan idealismenya. Berkaca dari kondisi tersebut, terdapat benang merah antara sastra Indonesia dan Tionghoa, baik dari segi historis genre, maupun motif estetik yang dikembangkan. Bahkan, film rintisan Ernest Prakarsa seperti *Ngenest* (2015) dan *Cek Toko Sebelah* (2016), seorang peranakan Tionghoa laris ditonton dan begitu memikat masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, sastra turut berkontribusi dalam peradaban umat manusia. Hal ini terlihat dari penyair, pengarang, penulis skenario film yang terlahir di setiap zaman, yang mengusung misi dan semangat yang berbeda tetapi tetap dalam naungan yang sama: cinta negara! Semoga ada faedah yang dapat kita tarik di balik kedekatan estetik sastra Tionghoa-Indonesia, terutama dalam perkembangan kesusastraan Indonesia di masa mendatang.



JUNIARSO RIDWAN

SANG “PENYAIR- BIROKRAT”

Di tengah upaya peningkatan “budaya literasi”, tepat kiranya kita mengenal tokoh dari kalangan birokrat yang juga penyair. Juniarso Ridwan dapat

“Seneu nyeubrot ti dapur Cikapundung
geni-sakti, cahya-llahi
hamo bisa dipareuman!”

“Api memancar dari dapur Cikapundung
bara-sakti, cahya-ilahi
tak kan padam!”

-Karna Yudibrata-

dikutip dari *Penuntun Pengajaran Sastra*, 1974, Yus Rusyana

Sumber: <https://kumeokmemehdipacok.blogspot.co.id/2017/05/sajak-sunda-seuneu-bandung.html>

Juniarso Ridwan adalah seorang penyair Bandung. Penulis ini lahir pada tanggal 10 Juni 1955, di Bandung. Pendidikan SMA-nya ditamatkan di Bandung tahun 1973; melanjutkan pendidikan di Jurusan Teknik Geodesi ITB, 1981; Pascasarjana Administrasi Negara, 1998; Pascasarjana Ilmu Hukum, 2006; Doktor Ilmu Hukum, 2009.

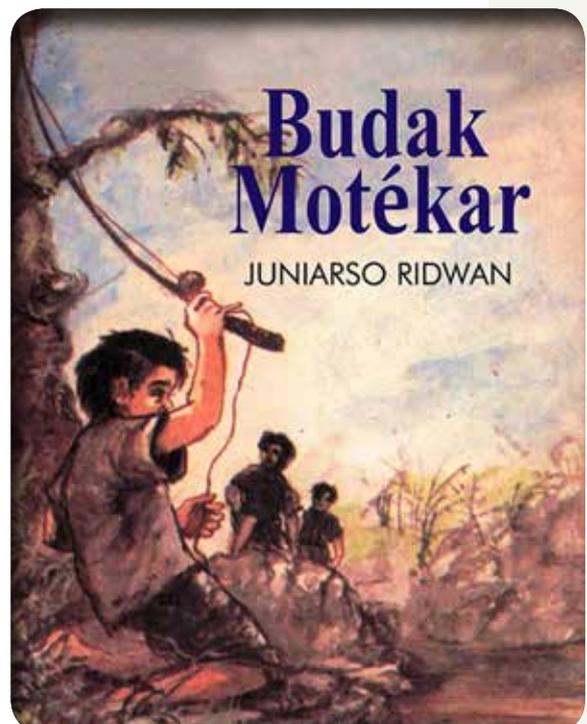
Suami dari Dr. Hj. Tetet Cahyati, S.Pd, M.M. yang juga penyair ini mulai menulis sejak mahasiswa. Ia bergabung dengan Grup Apresiasi Sastra (GAS) ITB dan Studi Teater Mahasiswa (Stema), menulis di berbagai media massa, seperti Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Pelita, Pikiran Rakyat, Aktuil, Ulumul Quran, Mangle, Cupumanik, Horison dan lain-lain.

Pernah bekerja sebagai redaktur Sipatahunan, 1979—1980 dan wartawan Pikiran Rakyat, 1981—1987. Dari tahun 1987—1992 menjadi anggota DPRD Kota Bandung; tahun 1984—sekarang (saat tulisan ini dibuat, red.) menjadi pegawai negeri sipil Pemda Kota Bandung dan menjabat Kepala Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Pemda Kota Bandung.

Menurut Juniarso Ridwan, pada awalnya kegiatan menulis menjadi tumpuan untuk memberikan penghasilan, seperti untuk biaya kuliah, tetapi belakangan menulis hanya sebagai kegiatan selingan, tidak dijadikan tumpuan hidup. Akan tetapi, di sela-sela

kegiatan rutin, ia masih menyempatkan menulis puisi dan menghidupkan kegiatan sastra melalui Forum Sastra Bandung.

Kumpulan puisinya antara lain: Dua Penyair di Depan (1976), Penipu Waktu (1979), Robocop (1994), Tanah Terluka (1996), Air Mengukir Ikan (2000), Gelombang Mata Langit (2002), Air Mata Membara (2004), dan Semua Telah Berubah Tuan (2006), Kumpulan cerpen Bendera Merah (2004). Sajak-sajaknya juga termuat dalam antologi Orba (1994), Malam 1000 Bulan (1994), Dari Bumi Lada (1996), dan Tangan Besi (1997). Selain menulis puisi dalam bahasa Indonesia ia juga dikenal sebagai penyair Sunda yang potensial. Karyanya terpilih sebagai puisi terbaik oleh Lembaga Basa jeung Sastra Sunda (LBSS) pada tahun 1995. Namanya juga tercatat dalam Ensiklopedia Sunda (2000). Penghargaan yang pernah diperoleh, Juara III penulisan puisi Jawa Barat tahun 1975, dan penghargaan puisi terbaik Lembaga Basa dan Sastra Sunda tahun 2004.



SI KABAYAN MEMETIK NANGKA

Si Kabayan sedang sibuk dari pagi, dia duduk di dekat kapuk yang disimpan dalam keranjang besar.

Si Kabayan ternyata sedang membuat damak untuk menyempit di sawah.

Damak baru selesai satu, kapuk sudah ber-serakan.

Mertuanya berbicara, "Kabayan, nangka yang di dekat selokan sudah matang, tadi Bapak lewat sana, wanginya tercium harum sekali: coba tolong petikkan, takut ada yang maling."

"Kenapa bukannya langsung Abah petik saja, kalau tahu sudah matang?" Jawab Si Kabayan sambil berdiri.

"Justru itu susah. Tadi pikulan sudah penuh," kata mertuanya.

Si kabayan turun dari rumah, lalu pergi menuju pohon nangka yang di pinggir selokan. Tidak ditunda-tunda lagi, Si Kabayan langsung naik ke atas pohon. Diinjaknya nangka yang sudah matang tadi. Tidak susah.

Nangka langsung jatuh ke selokan yang airnya sedang deras mengalir. Nangka itu hanyut terbawa air. Si Kabayan berteriak dari atas pohon, "Sana, kamu pulang duluan saja ya nangka! Kamu kan sudah tua, masa tidak tahu jalan ke rumah!"

Lalu Si Kabayan turun. Tetapi tidak cepat-cepat pulang, karena dia akan ke kebun dulu untuk mencari buluh tamiang untuk dibuat menjadi sumpit.

Ketika datang ke rumahnya, Si Kabayan ditanya oleh mertuanya, "Mana nangkanya, Kabayan?"

Si Kabayan menjawab, "bukannya sudah pulang duluan dari tadi juga. Saya ke kebun dulu mencari buluh tamiang, nangkanya pulang sendiri lewat selokan."

Mertuanya tidak menjawab, hanya terheran-heran saja sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tersesat mungkin Kabayan, ke rumah orang lain" kata mertuanya.

"Iya mungkin! Biar saya cari." Jawab Si Kabayan sambil pergi hendak mencari nangka yang sudah disuruhnya untuk pulang duluan tetapi tidak sampai ke rumah.

Di pinggiran kampung Si Kabayan bertemu dengan seorang anak angon.

"Jang, tidak lihat nangka?" Si Kabayan bertanya.

"Nangka?" Jawab anak angon. "Tadi Abah Asik yang terlihat memanggul nangka. Tuh itu, yang rumahnya di bawah pohon melinjo."

Si Kabayan langsung pergi menuju rumah Abah Asik. Tetapi terlihat di rumahnya sedang tidak ada siapa-siapa. di halaman rumahnya ada seekor kambing yang sedang memakan kulit nangka. Tanpa berpikir panjang, kambing itu langsung dituntun oleh Si Kabayan, dibawa pulang.

"Bah, nangkanya habis dimakan kambing, kambing aja buat gantinya!" kata Si Kabayan kepada mertuanya. Lalu kambing tersebut dibawanya ke belakang rumah.

Tidak lama berselang, yang punya kambing datang. Baru saja masuk ke halaman rumah,

Si Kabayan langsung menegurnya, "Bah Asik, nangka saya tersesat ke rumah Abah. Tadi sudah disuruh pulang duluan tapi lupa jalan pulang ke rumah, malah belok ke rumah Abah. Sama Abah bukannya ditunjukkan ke mana jalan ke rumah saya, eh malah dipotong.

Abah Asik tidak menjawab, tetapi malah balik bertanya, "Ada kambing Abah ke sini?"

"Tidak tahu kambing Abah atau kambing siapa, tadi ada kambing masuk ke pekarangan rumah. Sepertinya tersesat, tidak tahu jalan. Ah, tidak banyak pikir lagi, langsung saja saya potong. Lumayan buat lauknya nasi."

"Aduh, Jangan Kabayan, kambing hanya satu-satunya! Biar nanti nangka, Abah ganti sama yang lebih besar."

"Petik saja dulu nangkanya, lalu bawa ke sini sama Abah, takut tersesat lagi! Mudah-mudahan kambingnya belum dipotong sama mertua saya."

Abah Asik cepat-cepat pulang ke rumahnya. Beberapa saat kemudian sudah datang kembali dengan membopong dua buah nangka yang sudah matang. Lalu diletakkannya di atas tangga depan rumah.

"Nih Kabayan, nangkanya! Kalau kambing Abah sudah disembelih?"

"Belum, Bah. Kebetulan tadi golok mertua saya ketinggalan di huma. Sekarang juga mertua sayanya belum pulang dari mengambil goloknya."

"Syukur Kabayan, kalau belum disembelih."

Abah Asik pulang dengan menuntun kambingnya. Sedangkan Si Kabayan masuk ke dapur sambil membopong dua buah nangka yang besar-besar.

Mertuanya hanya bisa menahan tawa di belakang pintu, mendengar Si Kabayan berbantahan dengan Abah Asik.

Diterjemahkan oleh : Taufiq Awaludin

BAHASA DAERAH DAN SEGALA PROBLEMATIKANYA

Oleh Anri Rachman

Dalam sebuah kongres mengenai bahasa ibu di Bandung belum lama ini, dihasilkan beberapa rekomendasi baik bagi pemerintah maupun bagi dunia. Dua di antara beberapa rekomendasi tersebut adalah meminta UNESCO segera menetapkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan mengusulkan kepada pemerintah segera membuat UU perlindungan bahasa daerah karena UU No. 24 Tahun 2009 belum mengatur secara khusus teknis perlindungan bahasa daerah. Rekomendasi-rekomendasi tersebut didasari atas kondisi bahasa daerah saat ini yang sangat mengkhawatirkan.

Status politik-sosial bahasa daerah sangat berperan dalam kondisi tersebut. Kesadaran masyarakat tutur akan pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari nilai-nilai budaya dan pondasi utama bahasa Indonesia semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh penilaian negatif (stereotif) masyarakat terhadap status bahasa daerah sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan udik atau kumpangian bila dibandingkan dengan bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Dalam kata lain, bahasa daerah tidak lagi efektif dan fungsional dalam pergaulan karena tidak memberikan keuntungan bagi masyarakat tutur.

Penilaian negatif tersebut diperparah oleh kondisi penggunaan dan pengembangan bahasa daerah di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sekolah memiliki peran strategis dan sangat penting dalam perkembangan kondisi bahasa daerah. Keengganan sekolah menyadari akan keanekaragaman bahasa masyarakat pendidikan justru dapat menghambat pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan karena pendidikan, ilmu pengetahuan, dan bahasa memiliki hubungan yang saling mengikat. Samsuri (1994: 33) mengatakan bahwa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan diperlukan banyak peralatan, yaitu kegiatan-kegiatan bahasa, tertulis maupun lisan. Pertumbuhan ilmu pengetahuan tidak mungkin tanpa perkembangan bahasa yang dipakai untuk mengkodekannya. Peran dan fungsi strategis sekolah inilah yang menjadikan pendidikan sebagai media dalam

menanamkan nilai-nilai keragaman budaya dan bahasa sejak usia dini.

Problematika Bahasa Daerah di Sekolah

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia, memiliki keragaman budaya, bahasa, suku, agama, dan ras. Keragaman tersebut dapat kita temukan pula di lingkungan sekolah terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, dan Yogyakarta.

Di kota besar semisal Jakarta, hal jamak jika di sekolah peserta didiknya berasal dari berbagai daerah. Dengan keragaman tersebut dapat dipastikan suatu sekolah memiliki keragaman bahasa daerah. Namun, sejauh mana sekolah memfasilitasi keragaman bahasa daerah yang dibawa oleh masing-masing peserta didik ke dalam lingkungan sekolah? Hal ini menjadi satu problematika yang dapat kita temukan di kota besar. Terkadang sekolah lebih memfasilitasi bahasa asing sebagai bahasa kedua untuk dikembangkan dan dikuasai oleh peserta didik.

Di kota lainnya, di daerah, problematika yang muncul ke permukaan berbeda lagi. Meski keragaman bahasa di daerah tidak begitu heterogen, namun apakah sekolah juga telah memfasilitasi bahasa daerah setempat agar tetap terjaga kondisinya?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pekerjaan rumah sangat penting dan mendesak untuk dijawab. Problematika keragaman bahasa yang muncul di sekolah menjadi dorongan agar sekolah lebih berperan aktif dalam menjaga kondisi bahasa daerah. Selain itu, sekolah juga berperan untuk menekan diskriminasi bahasa sehingga peserta didik dapat menghargai keragaman bahasa daerah dalam kelas yang multilingual dan multikultural.

Keengganan sekolah menyadari pentingnya bahasa daerah dapat memicu problematika lain, seperti hilangnya jati diri sekolah dari kultur tempat sekolah tersebut berdiri dan bernaung sehingga terjadi krisis identitas. Tidak hanya itu, bahkan cepat atau

lambat hal tersebut dapat memicu kondisi negatif perkembangan bahasa Indonesia.

Sekolah dan tentu saja guru harus mampu menanamkan dan membangun kesadaran peserta didik akan keberagaman bahasa demi menjaga kondisi bahasa daerah. Kesadaran yang dibangun sejak dini dapat menekan tingkat diskriminasi bahasa khususnya terhadap bahasa daerah. Bagaimanapun diskriminasi bahasa dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik.

Suatu tantangan bagi dunia pendidikan untuk membangun sebuah sistem pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan keadaan multibahasa sehingga menyediakan pendidikan berkualitas nan seimbang. Sebuah sistem pendidikan yang multikultural dan dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural termasuk perbedaan bahasa, khususnya bahasa daerah.

Bahasa daerah saat ini membutuhkan ruang agar terbebas dari diskriminasi dan stereotif negatif, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Diperlukan strategi-strategi yang memberi tempat khusus bagi bahasa daerah dalam persekolahan agar para penutur bahasa daerah di sekolah tidak merasa dirugikan dengan pengajaran bahasa asing maupun bahasa nasional, Indonesia.

Untuk merealisasikan pendidikan berkualitas, sekolah harus menjadikan bahasa daerah sebagai mata pelajaran. Sebagai mata pelajaran, pengajaran bahasa daerah di sekolah dapat meliputi 'tentang' maupun 'melalui' bahasa daerah. Dengan penerapan tersebut diharapkan mulai terbukanya pemahaman peserta didik, guru, dan orangtua bahwa pengajaran bahasa daerah dapat membantu mengembangkan kompetensi bahasa, meningkatkan prestasi di bidang mata pelajaran lain dan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Sekolah harus membuka bahkan memberikan akses bagi peserta didik untuk mempelajari dan mengembangkan bahasa daerah. Dengan terbukanya akses tersebut, sekolah dapat membentuk karakter rasa hormat akan nilai-nilai budaya pada diri peserta didik. Melalui pendidikan multibahasa memungkinkan pengajaran bahasa daerah sambil bersamaan

mengembangkan kemampuan bahasa nasional maupun asing, bukan lagi memin-dahkan bahasa peserta didik ke dalam bahasa asing maupun bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa daerah menjadi awal pengajaran bahasa bagi peserta didik di sekolah meskipun setelah itu peserta didik memerlukan penguasaan bahasa lainnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pengajaran bahasa daerah pada permulaan pendidikan dapat menjadi pertimbangan pedagogis, sosial, dan budaya, sehingga dapat memelihara identitas dan jati diri bangsa. Dengan mengembangkan pembelajaran bahasa daerah di sekolah, maka sekolah telah membuka akses bagi masyarakat tutur dalam upaya memartabatkan bahasa daerah.

Selain melalui pembelajaran bahasa daerah di sekolah, upaya pelestarian juga dapat dilakukan pendokumentasian bahasa daerah melalui kegiatan mendongeng. Budaya lisan merupakan suatu metode paling efektif agar tetap menjaga kondisi bahasa daerah di masyarakat tutur.

Nilai-Nilai Budaya dalam Bahasa Daerah

Bahasa bukan hanya sebuah alat komunikasi dan pengetahuan tetapi juga memiliki sifat fundamental sebagai identitas dan pemberdayaan budaya. Hal ini diyakini sebagai suatu dukungan terhadap pendidikan bahasa, bahwa di dalam pembelajaran bahasa daerah terdapat identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Sebagai salah satu kearifan lokal, bahasa daerah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menjaga identitas dan jati diri bangsa. Selain kearifan lokal, dalam bahasa daerah juga terkandung banyak pesan moral dan norma-norma sosial yang selama ini hilang akibat tergerus budaya populer yang berkembang di kalangan penutur muda.

Sebagai identitas budaya yang fundamental, bahasa daerah memiliki kedudukan sejajar dengan bahasa Indonesia dan asing karena memiliki peran dan fungsi masing-masing. Tidak ada satu bahasa pun di dunia yang mengklaim sebagai bahasa yang paling baik dari bahasa lainnya. Bahasamu adalah budaya, identitas, dan jati dirimu.

SAJAK POTRET SURAM

Seorang anak memekik pilu dalam tangisan
 Di sudut Jalan Dipati Ukur yang redup
 Ia tampak lapar, hatinya lusuh, dan ingusan

Ia hampa hangat di antara waktu, ruang, dan
 deru deram mesin
 Krik, krik, krik adalah kidung yang semakin
 memukuli sukmanya
 Ia tampak payah namun tak kalah

Ia hidup dan besar di jalan bermodalkan gitar
 usang
 Keadaan membuatnya benar-benar semakin liar
 Ia hanya akan terhenti jika sirine wiw wiw wiw
 menghampiri
 Ia diguncang malang; ia ajuk orang tuanya
 memeluk erat

(7 September 2016)

"Waktu berjalan terus tergopoh
 Tak terasa sang waktu kian menua."

ENIGMA

Sasar bingar
 Deru himpit batasi sepi
 Di antara langkah dan detak detik jam
 Waktu kehilangan gulirnya

Urung sendu kadang hanya sebatas ajuk
 Dalam alur hidupku tumbuh debu
 Dalam alir darahku hanyut bisu

Waktu berjalan terus tergopoh
 Tak terasa sang waktu kian menua

Akan kucukupi segera!

(8 September 2016)

Pada helai dan baris buku
 Kutautkan namamu dalam guratan pena
 Tuturmu berderet rapi di sukma
 Takkan kulupa

Ketulusanmu tak pernah habis
 Jasamu takkan pernah terhapus waktu
 Kadang pilu dera kalbu
 Namun kaulah tenang embun

Untaian sajak ini takkan lapuk ditelan usia
 Biarlah jadi untaian doa-doaku
 Sebagai tanda jasa-jasamu

(10 Desember 2016)

KEPADA SANG PENGANTAR ILMU

KERJA SAMA

BALAI BAHASA
JAWA BARAT DAN
UNIVERSITAS ISLAM
"45" (UNISMA) BEKASI

Bertempat di Balai Bahasa Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11, Bandung pada 20 April 2017 Kepala Balai Bahasa Jawa Barat bersama Dekan Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa (FKSB) Unisma Bekasi menandatangani piagam kerja sama. Kedua belah pihak sepakat untuk menjalin kerja sama kebahasaan dalam bidang penelitian, penyuntingan naskah, publikasi, dan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia. Dalam sambutannya, Dekan FKSB, Endang S. Priyatna, M.A. mengemukakan pihaknya sepakat dengan pernyataan Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum. bahwa tindak lanjut pasca penandatanganan kerja sama lebih penting untuk dilakukan.

Acara penandatanganan kerja sama itu dilaksanakan dengan sederhana. Turut dalam rombongan FKSB Unisma Bekasi, antara lain, Wakil Dekan FKSB Unisma, Saepudin, M.Soc.Sc, Kepala Program Studi Sastra Inggris, Novita Puspahaty, M.Hum., dan Reza A. Adhara, staf pengajar. FKSB adalah satu dari tujuh fakultas jenjang sarjana di Universitas Islam "45". Kerja sama ini terjalin karena terdapat beberapa irisan visi, misi, dan sasaran antarkedua lembaga tersebut. Di antara irisan itu adalah bahwa kedua lembaga memiliki perhatian pada pengembangan kualitas insan akademik di bidang penggunaan bahasa dan apresiasi sastra/budaya luhur Jawa Barat.

Seusai acara penandatanganan, acara dilanjutkan dengan ramah tamah dan diskusi tentang peluang teknis kerja sama. Beberapa peluang yang dapat dilakukan, antara lain, dalam aspek penerjemahan, penyuntingan, seminar, lokakarya, Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia, penerbitan, penelitian, kepenulisan, dan BIPA. Semoga peluang kerja sama tersebut dapat diwujudkan dalam agenda tahunan kedua lembaga. (Din)



Kunjungan

BERITA KEGIATAN

PELATIHAN
METODOLOGI
PENGAJARAN BIPA DI
KOTA BOGOR

Para pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang ada di Kota Bogor diberikan pelatihan metodologi pengajaran BIPA oleh Balai Bahasa Jawa Barat. Kegiatan tersebut berlangsung secara maraton dari tanggal 25 s.d. 28 September 2017, di aula FKIP Universitas Pakuan, Jalan Pakuan Nomor 1, Bogor.

Kegiatan yang bertema "Mewujudkan Pengajar BIPA yang Profesional" ini diikuti sekitar 80 orang pengajar BIPA yang berasal dari FKIP Unpak, FISIB UNPAK, IPB, STKIP, Universitas Ibnu Khaldun, dan Lembaga BIPA Bogor. Pelatihan dibuka secara resmi oleh

Dekan FKIP Unpak, Drs. Deddy Sofyan, M.Pd.

Materi yang diberikan dalam pelatihan ini adalah Dasar Pemilihan Bahan Ajar, Metodologi Pengajaran, Media Pembelajaran, dan Rencana Pengajaran. Sementara itu, narasumber dalam kegiatan ini adalah Ade Mulyanah, S.Pd., M.Hum., dan Dra. Lilis Siti Sulistyanyingsih, M.Pd.

Dessie Natalia, panitia kegiatan, mengatakan bahwa kegiatan pelatihan metodologi pengajaran BIPA untuk pengajar bahasa asing bertujuan untuk memberikan meningkatkan kompetensi pengajar BIPA, meningkatkan pemahaman pengajar BIPA dalam pelaksanaan tugas, dan mengumpulkan informasi mutakhir mengenai perkembangan pengajaran bahasa Indonesia. "Pelatihan ini juga bertujuan membuat jaringan untuk pengajar BIPA", tambah Dessie. (Din)



BIPA

MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TERTULIS

oleh Dini Khoerunnisa

"Namun, kita jangan sampai melupakan komunikasi secara langsung atau secara lisan karena sebagai makhluk sosial kita pun harus berinteraksi dengan orang lain. Selain untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai tuturan orang lain, berkomunikasi secara langsung pun membuat kita menjadi peka kepada sesama."

Ponsel yang terhubung dengan media sosial dewasa ini seolah-olah menjadi sebuah keharusan untuk dimiliki. Gawai seolah-olah menjadi kewajiban primer yang wajib dimiliki oleh anak-anak, remaja, bahkan usia lanjut baik sekadar untuk swafoto, maupun update di media sosial yang saat ini semakin tumbuh subur.

Arus teknologi informasi kini kian tak terbendung. Semakin hari banyak media sosial baru bermunculan yang menarik minat para pengguna media sosial. Jika dulu kita hanya mengenal friendster dan pos-el sebagai media komunikasi di media daring, kini terdapat lebih banyak lagi media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi di media sosial, seperti facebook, whatsapp, line, instagram, dan telegram.

Kemajuan media informasi ini memiliki dampak bagaikan dua buah mata pisau: positif dan negatif. Media sosial tentu memudahkan kita dalam berkomunikasi dengan orang terdekat atau dengan siapa pun dalam waktu singkat tanpa merasa dibatasi oleh jarak. Namun, dibalik itu, kemajuan media informasi ini juga tak pernah luput dari dampak negatif seperti kesalahpahaman yang timbul karena miss communication dan penyalahgunaan media sosial.

Kebanyakan media sosial menggunakan bahasa tulisan untuk medianya. Bahasa tulisan merupakan bahasa yang diungkapkan melalui media tertulis yang artinya tidak

diungkapkan secara langsung oleh alat ucap. Bahasa tulisan ini tentu memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan bahasa lisan yang diungkapkan dengan bertatap muka. Dalam bahasa lisan kita mengenal adanya bahasa tubuh dan nada suara sebagai aspek yang mendukung bahasa. Melalui kedua aspek tadi, dapat diketahui bahwa si penutur sedang mengungkapkan rasa marah, senang, dan sebagainya. Sementara itu, dalam bahasa tulisan kita tidak mengenal kedua aspek tersebut. Walaupun dalam bahasa tulisan dibantu dengan simbol-simbol dan tanda baca, namun hal tersebut tetap saja masih kurang membantu sehingga tidak jarang muncul kesalahpahaman yang berakibat fatal.

Dalam berkomunikasi secara lisan, bahasa tubuh dan nada suara sangatlah penting untuk memperjelas dan mendukung maksud penutur. Misalnya jika dua orang sedang berkomunikasi dan salah satu penuturnya berbicara dengan intonasi tinggi, itu menandakan bahwa dia sedang marah. Akan tetapi, jika seseorang berbicara dengan tersenyum dan wajah berbinar-binar, itu artinya dia sedang bahagia.

Dalam berkomunikasi tertulis via media sosial kita tak akan mampu membedakan mana yang menandakan marah atau bahagia. Untuk sebuah tanda baca seperti tanda seru saja, dapat diartikan sebagai 'seruan atau perintah', 'gambaran kesungguhan', 'ketidakpercayaan', atau 'rasa emosi yang kuat'. Oleh karena itu, berkomunikasi lisan secara langsung akan lebih bermakna lengkap daripada melalui tulisan.

Memanfaatkan media soial memang tidak ada salahnya. Hal tersebut merupakan tuntutan zaman karena kita sekarang hidup di zaman millennial. Namun, kita jangan sampai melupakan komunikasi secara langsung atau secara lisan karena sebagai makhluk sosial kita pun harus berinteraksi dengan orang lain. Selain untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai tuturan orang lain, berkomunikasi secara langsung pun membuat kita menjadi peka kepada sesama.

Penulis, Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia.



UKBI

MAHASISWA UNIKOM, UPI, DAN UNPAS BER-UKBI

Sebanyak 49 mahasiswa yang berasal dari tiga perguruan tinggi di Kota Bandung, yaitu Unikom, UPI, dan Unpas melaksanakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia

(UKBI) di aula Balai Bahasa Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung. UKBI dilaksanakan pada Selasa, 7 Februari 2017 dengan menggunakan soal uji standar. Untuk diketahui bahwa UKBI merupakan persyaratan akademik yang wajib dipenuhi oleh para mahasiswa dari ketiga perguruan tinggi tersebut.

Beberapa perguruan tinggi di Jawa Barat memang sudah menjadikan UKBI sebagai persyaratan akademik yang wajib diikuti oleh mahasiswanya. Bahkan, ada perguruan tinggi yang menentukan batas nilai minimal skor UKBI untuk mahasiswa S-1, S-2, dan S-3 sebagai syarat untuk dapat menjalani sidang akhir. Dalam penyelenggaraan UKBI, Unikom, UPI, dan Unpas Bandung merupakan perguruan tinggi yang sudah bekerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Barat dalam pelaksanaan UKBI bagi para mahasiswanya. Selain ketiga perguruan tinggi tadi, Politeknik Negeri Bandung, Unsur Cianjur, Unsil Tasikmalaya, Unswagati Cirebon, STKIP Garut, dan STKIP Siliwangi Cimahi juga sudah bekerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Barat, sebagai penyelenggara UKBI di Jawa Barat, dalam menguji kemahiran berbahasa Indonesia mahasiswa mereka melalui UKBI. (Din)

KUNJUNGAN

KUNJUNGAN MTS NEGERI 1 KABUPATEN BANDUNG

Dalam rangka melaksanakan program tahunan kelas bahasa, sebanyak 61 siswa kelas VII dan 19 guru MTs Negeri 1 Kabupaten

Bandung mengadakan kunjungan ke Balai Bahasa Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung. Kunjungan yang dilaksanakan pada Kamis, 26 Januari 2017, tersebut diterima oleh Kabag. Tata Usaha Balai Bahasa Jawa Barat, Dra. Anne Erlyane dan Staf Teknis Balai Bahasa Jawa Barat, Asep Rahmat, M.Hum.

Salah seorang guru dari MTs Negeri 1 Kabupaten Bandung pada kesempatan tersebut mengungkapkan bahwa tujuan khusus dari kunjungan tersebut adalah ingin mengenal lebih dekat lagi Balai Bahasa Jawa Barat sebagai lembaga bahasa yang ada di Jawa Barat. Selain itu, para siswa dan guru juga ingin mengetahui perkembangan bahasa terbaru yang ada sekarang ini, khususnya berkaitan dengan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam pertemuan yang dilaksanakan di aula Balai Bahasa Jawa Barat, Asep Rahmat, M.Hum. selain menjelaskan beberapa program yang sudah dan akan dilaksanakan oleh Balai Bahasa Jawa Barat juga mengungkapkan beberapa pelayanan yang ada di Balai Bahasa Jawa Barat berkaitan tentang kebahasaan dan kesastraan. (Din)



MARYAMAH

Ketika berusia dua belas tahun, Maryamah kerap kali membayangkan bagaimana rasanya seorang perempuan melahirkan manusia. Sakitkah? Sebab ibunya selalu mengatakan "Suatu saat kau akan rasakan betapa perihnya mengeluarkan seorang manusia dari rahimmu". Maryam, sang ibu, mengatakannya secara berulang-ulang sembari memasukkan sesuap nasi ke dalam mulut Maryamah melalui sudut-sudut jarinya yang kotor.

Menurut pengakuan ibunya, ketika melahirkan Maryamah, tak ada seorang pun yang membantu proses persalinan, bahkan tak ada satu orang pun yang membantu mencuci kain yang penuh noda darah persalinan hingga Maryam membiarkannya berkerak. Maryamah bergidik ngeri, takut membayangkan betapa panas dan perihnya sang ibu melahirkan sendirian, tanpa bantuan seorang dukun beranak di kampungnya.

Maryamah tak pernah merengek untuk minta dilahirkan. Namun ketika dirinya lahir tanpa keinginan siapapun—bahkan perempuan yang meminjamkan rahim untuk dirinya bersembunyi ketika masih menjadi janin, Maryamah nelangsa. Karena ia terlahir dengan stempel haram dalam dirinya. Kini usianya hampir delapan belas tahun, dan ia tidak punya teman laki-laki. Ibunya seorang perempuan penumbuk padi. Bapaknya? Ah entahlah, barangkali ia tak pernah punya bapak, sebab ia tak pernah mengenal seorang laki-laki. Ibunya, Maryam, yang setiap hari menyembunyikan kutu rambutnya di balik kain usang dan topi caping itu tak pernah mengenalkannya pada laki-laki. Sejak dulu, Maryam selalu mencekoki Maryamah dengan kata-kata "Dengar, Maryamah! semua laki-laki itu bajingan. Anggap saja mereka itu sebuah dosa sehingga kau tak perlu mendekatinya."

Ah, Maryamah. Parasnya elok dan berlesung pipi, namun ada sedikit gingsul di gusinya akibat gigi borok yang tak pernah tercabut. Di mata Maryamah, dirinya adalah seorang perempuan. Perempuan Jawa tulen yang ayu, begitu kata neneknya sebelum meninggal akibat guna-guna yang dikirim oleh seseorang. Namun ketika bercermin, ia ngeri melihat wajahnya sendiri; alisnya yang tidak simetris, giginya yang gingsul, dan dadanya yang rata. Ah! Seburuk inilah diriku? Pikirnya. Lalu ia memandang potret Tyas Mirasih yang elok memakai atasan tanpa lengan dengan pose punggung tangan yang diletakkan di bawah dagu, dan bentuk bibirnya yang merah; yang selalu seperti minta dicium. Maryamah

tertawa cekikikan sendiri. Dari pawon, terdengar ibunya berteriak minta dimasaki nasi.

Ketika berjalan, Maryamah harus terlebih dulu mengangsurkan kaki kirinya untuk melangkah sebab musabab penyakit polio yang pernah dideritanya di masa kecil yang juga tak kunjung mendapatkan pengobatan. Puskesmas jauh, kata ibunya. Rumah sakit, mahal biaya, katanya lagi. Untuk itulah ia perlu mengerahkan segenap tenaga dan memeras rasa malu yang berkepanjangan hingga ia tumbuh dewasa.

Maryamah tak pernah mengerti, barangkali ia tak harus mengerti; tak pernah tahu, barangkali ia tak boleh tahu alasan semua orang di kampungnya yang tak kunjung henti berbisik-bisik ketika ia berjalan terseok-seok melewati segerombolan perempuan penumbuk padi, nenek-nenek penjual sayur bosok yang berjejer di bibir jalan, serta pedagang yang menjajakan ikan di pasar pelelangan yang menyeruakkan bau amis bercampur busuk. Mungkin ia hanya dapat menangkap satu-dua kata yang menggaung dari bisik-bisik mereka; "—anak haram" kemudian hening sejenak, dan berlanjut dengan "—korban perkosaan."

Satu-satunya lelaki yang Maryamah kenal hanya Karsa, seorang lurah di kampungnya. Karsa adalah pria yang memasuki tahun ke-lima puluh dalam kehidupannya, berbadan gempal, dengan rambut yang dicukur ke belakang sehingga kepala bagian depannya terlihat botak. Karsa menganggap Maryamah seperti puterinya sendiri. Namun, perasaan Maryamah berbeda. Mungkin karena hanya Karsalah satu-satunya lelaki yang mau dekat dengannya.

Entah mengapa laki-laki itu begitu baik padanya. Sejak Maryamah masih kecil, seringkali dibelikaninya ia makanan ringan, jajanan, dan gula-gula yang dapat dibentuk menyerupai tubuh angsa, buaya, dan binatang lainnya. Itu dulu, sebelum Karsa masih ngojek sana-sini. Sekarang, ia sudah jadi lurah, kaya, dan punya istri cantik, namanya Jeng Farida. Jeng Farida dari dulu pemalas, maunya semua pekerjaan rumah tangga, pembantu yang kerjakan. Ia selalu ingin dipanggil Jeng, kalau dipanggil Yu, dia tidak mau. Maklum, gaulnya bukan dengan ibu-

ibu di kampung yang suka rumpi sana-sini dan minum jamu keliling yang dijual Yu Darmi. Jeng Farida utamanya sama ibu-ibu konglomerat yang suka buat arisan jutaan rupiah dalam satu kali kocok. Padahal, dulunya Jeng Farida adalah seorang penjual emas keliling yang suka dikreditkan kepada ibu-ibu di kampung. Tapi sekarang, sejak menjadi istri Pak Lurah, ia menunjukkan dirinya yang sesungguhnya. ***

Satu minggu sekali setiap Rabu, Karsa menemui Maryamah di rumahnya. Sebelum Karsa datang, Maryamah harus memastikan dahulu bahwa ibunya telah pergi menengok ladang di sawah. Jika ia mendengar kata-kata "Aku pergi menengok ladang dulu. Nasi dan lauk harus sudah siap ketika aku kembali". Saat itulah Maryamah akan mengenakan pakaian terbaiknya, yakni baju atasan putih berenda yang telah menguning di bagian ketiakanya.

Beberapa jam setelah itu, Karsa akan datang mengetuk pintu dan membawa makanan yang enak-enak. Makanan yang tidak dapat dibeli Maryamah di pasar dan di warung-warung sekitar rumahnya yang kebanyakan hanya jual kopi dan mie instan. Kemudian, Maryamah akan menceritakan hari-hari yang dilaluinya memasak dan menyiapkan nasi dan lauk-pauk untuk ibunya di sore hari dengan penuh kebosanan. Karsa sangat penyabar dan memiliki sifat kebabakan yang kuat. Ia menyayangi Maryamah. Rasa sayangnya terhadap Maryamah sangat tulus, sama tulusnya seperti sebuah taubat untuk penebusan dosa kepada Tuhan. Berada di samping Karsa, membuat Maryamah merasa nyaman. Ia seperti menemukan sebuah kunci untuk membuka pintu yang lama tertutup. Ketika Maryamah tertawa, Karsa juga ikut tertawa bersamanya, dan ketika Maryamah menceritakan sebuah kisah sedih, wajah Karsa yang seperti selalu tersenyum memudar dan garis-garis di sekitar matanya semakin tampak. Di lain tempat, Yu Asih, seorang wanita berbadan gemuk dan bermata juling tengah sibuk dengan telepon genggamnya.

"Halo, Jeng. Dia datang lagi, nih. Cepat ke sini ya!" Suaranya berbisik seakan takut akan ada orang yang mendengar. Di seberang telepon, seseorang lekas-lekas menutup sambungan. ***

Beredarnya desas-desus kedekatan Maryamah dan Lurah Karsa semakin santer di seantero kampung. Jeng Farida yang sejak awal mulai curiga dengan gerak-gerik suaminya, kini mulai geram karena banyak bukti yang mengiyakan bahwa Karsa, suaminya yang tak muda lagi itu, berhubungan gelap dengan Maryamah. Ia datang rumah Maryamah yang sudah tak kokoh lagi itu. Ia gedor pintu

sekeras-kerasnya.

"Keluar kau, Maryamah! Berani-beraninya anak ingusan sepertimu main serong dengan suaminya!" Teriak Jeng Farida.

Dari dalam rumah, keluarlah Maryamah mengenakan sarung batik yang melingkar di pinggulnya.

"Ada apa kau buat gaduh di depan rumahku?"

"Sombong sekali kau, Maryamah. Memang kau punya apa berani bicara seperti itu kepadaku?" Jeng Farida mulai menantang dan terus menyerocos.

"Anak harammu itu, mana dia? Berani-beraninya dia menggoda suami orang. Keluar, kau Maryamah! Dari lahir sudah haram, sampai besar pun kau tetap haram, keluar!"

Mendengar keributan di sekitar rumahnya, Maryamah keluar dan menatap wajah ibunya yang merah padam dan penuh amarah. Ketika tahu Maryamah dekat dengan seorang lelaki, terlebih lagi lelaki itu adalah seorang lurah di kampungnya, ibunya berang. "Kau sudah tak sayang padaku lagi, Maryamah!"

"Maafkan Maryamah, Bu. Maryamah hanya ingin dekat dengan Lurah Karsa. Ia begitu baik. Mengapa selama ini Ibu melarangku untuk dekat dengan laki-laki?"

"Tak tahukah kau, aku begitu menderita melahirkanmu, anak sundel! Aku hanya tak ingin kau menderita sepertiku." Maryamah mulai memaki anaknya. Air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Wanita ini." Maryamah menunjuk tepat ke arah jantung Jeng Farida. "adalah wanita pemalas! Tahukah kau, delapan belas tahun yang lalu aku bekerja untuknya? Aku mencuci baju-baju kotornya, celana dalamnya, bahkan aku pula yang menggosok lantai kamar mandinya. Tapi, suaminya yang bejat itu adalah bapakmu! Bapak kandungmu! Dan sekarang kau bilang bahwa kau ingin dekat dengannya? Apa kau sudah gila?" Seperti petir, Maryamah menyambung kata-katanya dengan bibir yang bergetar.

"Kau tahu, Lurah Karsa itu laki-laki yang menghamiliku...." Ketika mengatakannya, Maryamah seperti sedang menceritakan sebuah gosip yang tak pernah diketahui kebenarannya. Maryamah tak berkata-kata, bungkam. Dadanya sesak. Maryamah menangis. Bahagia? Entahlah. Penyesalan, barangkali.

Maryamah masuk ke dalam rumah, membiarkan Jeng Farida dan Maryamah berdiri mematung di teras. Selang beberapa menit kemudian, dari dalam rumah, terdengar suara jerit kesakitan. Jerit yang rasanya sama seperti sesuatu yang tertusuk. ***

oleh Linda Ayu Lestari

LITERASI SASTRA

KULIAH
KESUSASTRAAN
BANDINGAN XX
MASTERA

Kuliah Kesusastaan Bandingan (KKB) XX Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) merupakan bagian dari kegiatan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) yang beranggotakan Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Thailand.

Kuliah ini bertujuan untuk memahami pemikiran yang mendasari kegiatan sastra dan juga kritik sastra. Dasar pemikiran tersebut memainkan peranan yang penting dalam proses perkembangan kesusastaan di negara anggota Mastera. Kuliah ini juga penting untuk memperoleh gambaran perkembangan sastra di negara anggota Mastera.

Tema KKB XX kali ini ialah "Problem Konseptual Sastra Bandingan". Kuliah ini diselenggarakan secara berseri di negara Brunei, Singapura, Indonesia, dan Malaysia. Pada tahun 2017 ini penceramah utamanya ialah Drs. Maman S. Mahayana, M.Hum.

Ia merupakan pakar Sastra Indonesia dari Universitas

Indonesia. Di Indonesia, KKB dilaksanakan di Hotel Travello, Bandung, pada tanggal 6 November 2017, setelah sebelumnya dilaksanakan di Singapura (14 Oktober 2017) dan Brunei (4 November 2017). Penyelenggaraan KKB di Malaysia akan dilaksanakan pada 21 November 2017.

Di dalam KKB di Indonesia disampaikan juga makalah kunci tentang peran Mastera dalam pengembangan dan pembinaan sastra dalam konteks di Indonesia. Makalah kunci disampaikan oleh Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. (Kepala Badan Bahasa, Kemendikbud). Selain itu, disajikan juga makalah pendamping oleh Dr. Yulianeta dari FPBS UPI yang memaparkan contoh-contoh penerapan konsep sastra bandingan dalam kajian sastra.

KKB XX di Indonesia diselenggarakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud bekerja sama dengan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI, Bandung. Di Bandung KKB XX dihadiri oleh 170 peserta yang terdiri atas mahasiswa, dosen, guru, sastrawan, dan peminat sastra. Hadir pula perwakilan dari Mastera-Malaysia. (AB)



Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11
Bandung

BISNIS

beneficial interest	keuntungan polis asuransi
beneficial owner	pemilik termaslahat
beneficiary	termaslahat
benefit	maslahat; santunan
benefit of selection	keuntungan seleksi
best buy	pembelian terbaik
best cellular	seluler terbaik
best investment	investasi terbaik
best location	lokasi terbaik
best promo sale	obral promosi terbaik
best quality	kualitas terbaik; mutu terbaik
best seller	penjualan terbaik; penjualan terlaris

PARIWISATA

beverage	minuman
bike ride	naik sepeda
bikini	bikini
bill	bon tagihan
biliard	biliar
birthday party	pesta ulang tahun
birthday party	paket ulang tahun
biscuit	biskuit
bisque	sup kerang
bitter	getir; pahit

DIKSI UNIK DI SEKITAR KITA

oleh Rosiana Febriyanti

Hadapilah – Bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak masuk akal. Tidak ada *ham* (daging babi) dalam *hamburger*, tidak ada *egg* (telur) dalam *eggplant* (terung), atau tidak ada *apple* (apel) dan *pine* (pinus) dalam *pineapple* (nanas). *French fries* (kentang goreng) bukan ditemukan di Prancis dan *English muffins* (muffin Inggris) bukan ditemukan di Inggris. Selanjutnya, *quicksand* (pasir isap) tidak bergerak cepat tetapi perlahan-lahan, *guinea pig* (marmot) bukan berasal dari Republik Guinea dan juga bukan seekor babi.

Dalam perjalanan menuju Pantai Anyer, ada hal yang menggelitik pikiran saya, yaitu terpampang tulisan, "NASI UDUK TEMPO DOELOE & CHINESE & SAEFOOD". Tulisan tersebut sempat membuat saya terbahak sejenak. Namun, saya pikir mungkin itu hanya salah penulisan. Mungkin supaya terkesan "vintage". Mungkin juga pemiliknya keturunan Cina yang bernama Sae atau bisa jadi "sae" artinya 'baik' dalam bahasa Sunda.

Terdapat tiga hal yang saya cermati setelah mengamati tulisan tadi. Pertama, tulisan "doeloe" mengikuti Ejaan van Ophuhysen atau yang juga dikenal dengan ejaan Balai Pustaka yang digunakan sejak tahun 1901 hingga bulan Maret 1947. Disebut Ejaan van Ophuysen karena ejaan itu merupakan hasil karya dari Ch. A. van Ophuysen yang dibantu oleh Engku Nawawi. Ejaan ini dimuat dalam Kitab Logat Melayu. Disebut dengan Ejaan Balai Pustaka karena pada waktu itu Balai Pustaka merupakan suatu lembaga yang cukup berjasa dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia.

Kedua, penggunaan kata "Chinese" sepertinya mengacu pada bahasa Inggris untuk kata Cina yang lebih populer di telinga orang Indonesia. Walaupun setelah munculnya Keppres 14 Maret 2014, yang dikeluarkan SBY, istilah Cina itu dihapus dan kembali ke istilah etnis Tionghoa. Tidak terbatas pada penyebutan etnis Tionghoa, penyebutan Republik Rakyat Cina juga diubah menjadi Republik Rakyat Tiongkok. SBY juga menjelaskan, sehubungan dengan pulihnya hubungan baik dan semakin eratnyanya hubungan bilateral dengan Tiongkok, maka dipandang perlu sebutan yang tepat bagi negara People's

Republic of China dengan sebutan negara Republik Rakyat Tiongkok.

Ketiga, penulisan kata "Saefood". Mungkin maksudnya adalah seafood atau makanan yang tersedia berasal dari laut. Apakah ini kesalahan tipografi atau kesengajaan penulis sebagai suatu proses kreatif dengan menggabungkan kata sae dan food? Kalau memang benar, artinya usaha pembentukan kata dengan menggabungkan kata sae dan food bisa saya apresiasi sebagai bentuk kreativitas. Hanya saja, saya tidak melihat adanya konsistensi dalam diksi. Sebaiknya, diksi atau pemilihan kata disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Asumsi saya, mungkin maksud atau arti dari penulisan tersebut secara harfiah adalah rumah makan yang menyediakan nasi uduk tradisional yang dikenal sejak zaman dahulu, menyediakan masakan khas Tiongkok, dan menyediakan jenis-jenis makanan yang berasal dari laut. Sebenarnya, bagi pencinta makanan seperti saya, tulisan tersebut tidak dipermasalahkan selama pembeli masih dapat membayar dan masih sesuai lidah mereka. Namun, secara kebahasaan, terutama diksi yang digunakan, penulisan-nya tidak konsisten. Kalau mau menggunakan bahasa Inggris sebaiknya gunakan kaidah penulisan bahasa Inggris yang baik dan benar. Sebaiknya, dalam rangka pemertabatan bahasa negara, sebaiknya gunakanlah bahasa nasional, Bahasa Indonesia. Kalau terjadi percampuran seperti tadi, sudah terjadi interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Pelajaran yang dapat saya petik pada hari itu bahwa kalau kita mau menulis, sebaiknya mengikuti kaidah kebahasaan yang baik dan benar. Namun, sepertinya generasi muda zaman sekarang tidak terlalu memperhatikan hal tersebut. Oleh karena itulah saya memberanikan diri menorehkannya di sini.

Penulis, Guru SMAIT Al-Kahfi, Lido, Kabupaten Bogor.

SENJAKALA KEADILANkarya **HUSEN ARIFIN**

ia yang mencari ruang
mengalamatkan doa
sementara tangannya
mengetuk pintu demi pintu
hati orang-orang yang tertatih tertipu

tidak henti ia menguatkan
diri berlumur semen di kaki
sampai berhari-hari

ia ingin jalan bernama keadilan
membentang sampai ke desa
menuju rumah petani tua
bukan sekadar kekebalan
orang-orang kota flamboyan

adalah senjakala bagi keadilan
diam-diam menjadi patung
ketika langit tak berwajah siapa-siapa

Bandung, 2017 Bandung, 2017

LEMA KBBI V

aa	n Sd	akang
adu bagong	Sd	kegiatan mengadu babi hutan dengan anjing yang digelar di dalam sebuah arena
agan	n Sd	juragan
ajengan	n Sd	orang terkemuka, terutama guru agama Islam; kiai
akang	n Sd	kakak (laki-laki); abang; aa

n: nomina. Sd: Sunda

Hamka menunjukkan, melalui tokoh Hamid bahwa pendidikan Belanda tidak mampu mengubah identitas sosial dan identitas yang kental dengan nuansa agama Islam.

MIMIKRI DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA HAMKA

oleh Nia Kurnia

Faruk dan Fouchler (1999) telah melakukan pembacaan yang sama terhadap novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Mereka mencoba mengungkapkan peniruan (mimikri) yang terdapat dalam novel tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa mimikri merupakan wacana yang ambivalen, yaitu wacana yang di satu pihak membangun persamaan, tetapi di sisi lain mempertahankan perbedaan.

Bhaba (1984) mengungkapkan bahwa mimikri merupakan kompromi yang ironis sehingga mimikri memiliki artikulasi ganda. Faruk (1999) menyatakan bahwa novel Siti Nurbaya seperti berpihak kepada Belanda padahal menentangnya. Tokoh-tokoh utama dalam novel tersebut mempunyai penampilan yang tidak dapat dibedakan dari anak-anak Belanda, tetapi mereka tetap pribumi. Artinya, ia mengungkapkan bahwa mimikri yang terdapat novel tersebut berada dalam wacana anti kolonial. Namun, Fouchler (1999) tidak sependapat akan hal itu. Ia mengatakan bahwa novel tersebut berada dalam wacana yang ambivalen, yang selalu mendua. Mimikri yang dilakukan Siti Nurbaya dan Samsul Bahri selalu dalam pergulatan antara modernitas dengan kekolotan adat. Mereka melakukan peniruan dalam konteks membangun ke arah dunia modern.

Setelah novel Siti Nurbaya yang diterbitkan oleh Balai pustaka, lahirnya novel-novel yang lain yang menggambarkan wacana kolonial di dalamnya. Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah (selanjutnya ditulis DBLK) karya Hamka bisa jadi menjadi wacana residu dari sisa-sisa penjajahan. Akan tetapi, jika dilihat dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel DBLK tidak ditemukan tokoh yang mewakili kaum penjajah kolonial.

Novel DBLK menceritakan kisah muda-mudi Minangkabau yang saling jatuh cinta, yaitu antara Hamid dengan Zainab. Cinta mereka tidak terwujud karena Hamid merasa tidak sederajat dengan Zainab. Cinta mereka tidak sempat tersampaikan hingga ajal menjemput mereka.

Terkait dengan mimikri, novel DBLK ini tidak secara gamblang menghadirkan sosok penjajah dengan terjajah. Namun, praktik untuk

melanggengkan kekuasaan pemerintah kolonial masih tercermin dalam novel tersebut. Pemisahan kelas sosial bagi masyarakat pribumi pun masih terjadi. Hamid merupakan pribumi kelas rakyat yang mendapat kesempatan untuk sekolah di HIS dan Mulo yang berbahasa pengantar Belanda karena ia dijadikan anak angkat Haji Ja'far yang berstatus pribumi bangsawan.

Dalam hal ini, Hamid melakukan mimikri karena ia mendapat kesempatan sekolah di tempat kaum bangsawan pribumi yang bukan kelas sosial dia. Secara keilmuan Hamid boleh dikatakan mampu melakukan persamaan, tetapi di sisi lain ia tetap merasa berbeda karena teman-teman di sekolahnya tetap membuat jarak dengan cara mengolok-olok Hamid. Hamid tetap ditempatkan pada status sosial yang berbeda, bahkan Hamid dikenal dengan sebutan si gila agama sehingga membuat Hamid sendiri malu ketika teman-temannya mengetahui kalau setelah lulus Mulo ia akan melanjutkan pendidikan ke sekolah agama.

Berdasarkan konsep fetis yang ditemukan dalam tulisan Faruk (1999), keadaan yang dialami Hamid menunjukkan bahwa pendidikan Belanda yang diterima Hamid tidak mampu mengubah identitas semula yang dimiliki dia secara sosial dan identitas dia yang mapan dalam kehidupan yang kental dengan nuansa agama Islam. Oleh karena itu, setelah ia menyelesaikan pendidikan Mulo, ia tetap akan melanjutkan pendidikan ke sekolah agama.

Hamid dan ibunya tetap memosisikan diri sebagai rakyat biasa walau Hamid telah menegenyam pendidikan di HIS dan Mulo. Ia tetap memosisikan diri sebagai yang lain bagi keluarga Haji Ja'far. Status Hamid bagi keluarga Haji Ja'far tetap berada di bawah kekuasaan seorang Haji Ja'far sebagai sosok bapak yang memiliki kekuasaan (law of father) dalam keluarga.

Pendidikan yang diberikan Haji Ja'far kepada Hamid merupakan proses persamaan terutama dalam kaitannya Hamid sebagai seorang laki-laki yang kelak akan berperan sebagai bapak yang memiliki kekuasaan bagi keluarganya. Akan tetapi, persamaan yang dimiliki Hamid tetap

MIMIKRI DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH

menunjukkan perbedaan, yaitu Hamid tetap saja dianggap sebagai orang luar yang tidak dapat sepenuhnya menunjukkan diri sebagai bagian dari keluarga Haji Ja'far.

Ketika Haji Ja'far meninggal terungkap jelas bahwa Hamid memang yang lain. Ia sudah tidak leluasa masuk ke rumah keluarga Haji Ja'far, bahkan istri Haji Ja'far menunjukkan ketegasan perbedaan itu ketika mengingatkan Hamid bahwa ia telah disekolahkan oleh Haji Ja'far. Akan tetapi, di sisi lain, istri Haji Ja'far menuntut persamaan terhadap Hamid, yaitu untuk menggantikan posisi law of father bagi Zainab setelah Haji Ja'far meninggal. Dalam hal ini Hamid berada dalam pergulatan antara memenuhi keinginan dirinya atau memenuhi keinginan tuannya. Akhirnya Hamid harus memilih persamaan yang telah dibentuk keluarga Haji Ja'far. Ia harus menasihati Zainab supaya mau menikah dengan kemenakan Haji Ja'far sesuai keinginan Haji Ja'far. Akhirnya, ia harus menunjukkan kekuasaannya dengan kata.

Hubungan Zainab dengan Hamid semasa hidup Haji Ja'far dan saat mereka sekolah di tempat yang sama menunjukkan kedekatan. Setelah Haji Ja'far meninggal dan pendidikan Mulo berakhir, mereka menjadi terasing. Haji Ja'far sebagai pemegang kekuasaan, serta yang telah memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada Hamid ternyata telah menjadikan ia sebagai manusia yang terasing. Hamid harus melanjutkan ke sekolah agama, sedangkan Zainab harus kembali pada peraturan adat yang tidak membolehkan perempuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Zainab harus dipersiapkan menjadi seorang istri. Ia hanya diberi keterampilan menenun, menjahit, dan merenda.

Sebagai anak bangsawan, Zainab tetap tidak bisa mengelak dari dominasi kaum laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Zainab tetap diposisikan sebagai wanita Timur yang harus patuh kepada orang tua, harus mengalami masa pingitan, dan menjadi mesin produksi dengan cara melakukan kegiatan menjahit, serta menenun sebelum ia menikah yang pada akhirnya harus bergantung kepada seorang laki-laki.

Namun demikian, penggugatan terhadap dominasi laki-laki telah dilakukan oleh Zainab dengan menolak lamaran kemenakan ayahnya. Hal ini digambarkan dengan diterimanya penolakan itu karena ia termasuk lelaki terpelajar yang tidak mau memaksakan kehendak. Penolakan Zainab bisa dikatakan sesuatu yang hanya bersifat permukaan belaka, tetapi tetap menunjukkan esensi dirinya sebagai makhluk yang lemah. Oleh karena itu, ia hanya pasrah dan menunggu cinta

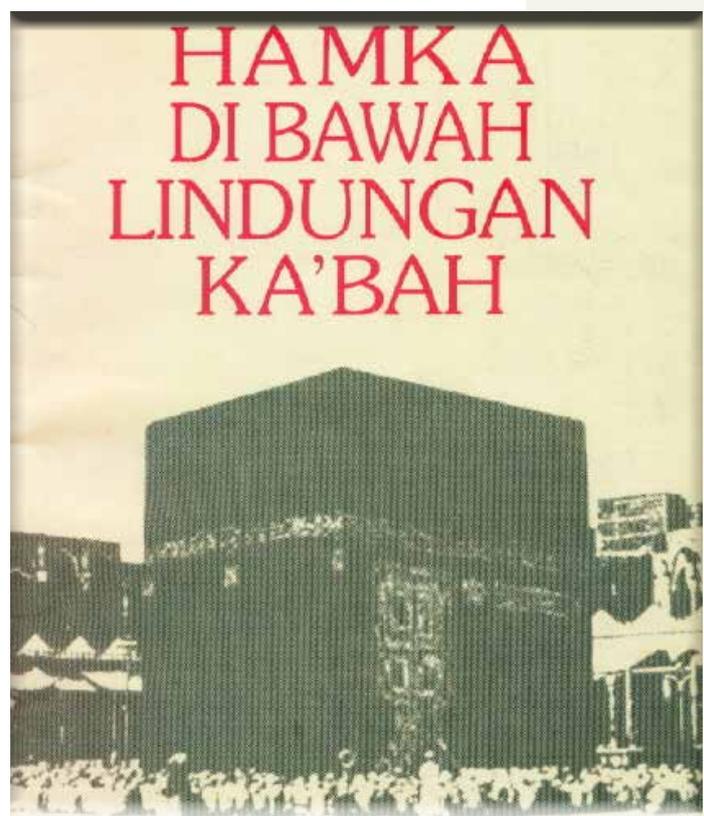
Hamid sampai ajal menjemput mereka.

Begitu pula dengan Hamid, ia harus berkamuflase menjadi seorang law of father pada saat tertentu, tetapi secara esensi ia tetap seorang laki-laki pribumi kelas rakyat yang tidak mungkin bisa menyatakan perasaan cintanya kepada Zainab yang berbeda kelas sosial. Selanjutnya, Hamid harus bersikap melarikan diri karena pendidikan yang ia terima sebagai bentuk persamaan ternyata telah menghasilkan sebuah kontak yang menumbuhkan rasa cinta yang harus menjadikan dirinya menjadi asing dengan perasaannya sendiri.

Melalui sikap Hamid dan Zainab, novel DBLK telah mengungkapkan bahwa wacana kolonial masih mengungkung mereka. Perbedaan kelas sosial yang telah diciptakan oleh kaum penjajah, serta perbedaan sekolah bagi kaum bangsawan pribumi dan rakyat pribumi telah menyebabkan tokoh Hamid dan Zainab berada dalam wacana ambivalensi dan apa yang dinyatakan Siegel (dalam Faruk 1999) sebagai fetis.

Melalui novel DLBK ini, mimikri yang ditunjukkan oleh tokoh Hamid dan Zainab merupakan mimikri yang sebatas permukaan, tidak menunjukkan perlawanan dengan maksud anti kolonial. Di dalam novel DLBK tersebut justru terungkap posisi manusia terjajah yang manut saja pada wacana dominan. Selain itu juga terungkap posisi manusia terjajah yang tetap mempertahankan wilayah domestik sebagai perempuan dan sebagai pribumi kelas rakyat. Tokoh-tokoh dalam novel ini akhirnya harus pasrah dan menyerahkan perasaan mereka kepada Tuhan.

*Peneliti di Balai Bahasa Jawa Barat



DONGENG TIGA MASA

karya **TITO TRI KADAFI**

Hingga lenyap tinta ini
Ikrar palsu itu belum terjawab
Sejak kematian satu anak tiri'
Yang disilangkan dari Irak dan Arab

Poci hitam itu belum meringis
Walau warnanya semakin kelam
Sejak kelahiran jabang yang terus
menangis
Lewat bengle lekas petuah kunjung
tuk buram

Satu sajak lagi belum usai
Pasal kebangkitan pusaka jaya
Yang hingga kini tak lekas terurai
Sampai waktu habis melahap cerita.

Serang, 30 Juli 2016



Satu sajak lagi
belum usai
Pasal kebangkitan
pusaka jaya

KAMUS URBAN

dumay	akr	dunia maya: aku kenal dia di —
dungarees	n	celana kodok
dungdak	n	sebutan untuk hidung yg berkomedo: hidungku ber-
dungdeblang	akr	melendung depan belakang
dunkdunk	a	beloon
duren	n	duda keren: — tuh

akr: akronim, n:nomina, a: ajektiva



BERITA KEGIATAN

SOSIALISASI UKBI KEPADA GURU MADRASAH DI KABUPATEN CIREBON

Balai Bahasa Jawa Barat menyosialisasikan alat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) kepada guru madrasah di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Cirebon.

Kegiatan yang bertempat di aula MAN 1 Cirebon ini dilaksanakan pada Rabu, 29 November 2017. Para peserta yang diundang dalam kegiatan sosialisasi ini selain diperkenalkan dengan UKBI, juga sekaligus diuji langsung dengan alat uji standar pengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia produk dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kegiatan sosialisasi ini mendapat apresiasi yang sangat baik dari para peserta. Apresiasi yang tinggi juga disampaikan oleh Kasi Pendidikan Madrasah, Kementerian Agama Kabupaten Cirebon, Drs. Sudirna.

Dalam sambutannya ketika membuka acara, Sudirna mengatakan bahwa Kemenag

Kabupaten Cirebon sangat mengapresiasi dan menyambut baik adanya sosialisasi UKBI kepada guru madrasah di Kabupaten Cirebon karena UKBI dapat dijadikan tolok ukur kemahiran guru madrasah di Kabupaten Cirebon dalam berbahasa Indonesia. "Bahasa adalah bagian dari cermin perilaku guru. Bahasa yang baik, cermin dari perilaku guru yang baik juga", kata Sudirna.

Nantje Harijatiwijadja, Koordinator UKBI Balai Bahasa Jawa Barat, di depan para peserta mengatakan bahwa UKBI merupakan alat uji khas bahasa Indonesia sebagaimana bahasa Inggris memiliki toefl. Lebih jauh Nantje mengatakan bahwa tujuan sosialisasi UKBI ini adalah ingin menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sudah mempunyai alat uji yang bernama UKBI.

Sosialisasi ini penting bagi karena walaupun alat uji ini sebenarnya sudah lama hadir, yaitu sejak tahun 2003, tetapi belum semua komponen masyarakat mengenalnya, khususnya para guru.

"Masyarakat yang ingin menguji kemahiran berbahasa Indonesianya dengan UKBI dapat langsung menghubungi Tim UKBI Balai Bahasa Jawa Barat, Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung", kata Nantje.

BERITA KEGIATAN

SIMPOSIUM DAN FORUM NASKAH TEATER

Dalam rangka kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2017, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tanggal 20 s.d. 21 Oktober 2017 menggelar Simposium dan Forum Naskah Teater yang bertempat di aula Sasadu, gedung Samudra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tujuan penyelenggaraan kegiatan tersebut adalah selain untuk membuka dialog dan medan penulisan naskah teater yang beragam, juga untuk mendokumentasikan dan memproduksi naskah teater yang telah diakurasi sebagai buku dan produk pertunjukan.

Pada kesempatan tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa juga bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menggelar Anugerah Rawayan (Rawayan Award).

Resti Nurfaidah, peneliti dari Balai Bahasa Jabar, yang hadir dalam kegiatan tersebut ingin informasikan bahwa para panelis yang dihadirkan dalam simposium tersebut adalah Arthur S. Nalan (ISBI Bandung), Ibed Surgana Yuga (ISI Yogyakarta), John Couteau (pengamat teater), dan Retno Dwimarwati (ISBI Bandung).

Arthur menyampaikan makalah berjudul "Membumikan yang Asing, Memanfaatkan Local Genius, Mengemas Realitas Urban: Membaca Lakon-Lakon Kreasi N. Riantiarno". Kemudian, Ibed menyampaikan makalah yang berjudul "Modus Pinjam Raga Heru Kesawa Murti".

Sementara itu, pengamat teater, John Couteau, membawakan makalah berjudul "Memaknai Watugunung dan Oidipus Raja Sebagai Mitos Tentang Waktu yang Melampaui Waktu" dan Retno Dwimarwati menyampaikan makalah berjudul "Religiositas Saini KM dalam Lakon Babad".

Sementara itu, dalam Forum Naskah Teater diisi dengan kegiatan diskusi ilmiah yang menampilkan Afrizal Malna, Asia Ramli Prapanca, Autar Abdillah, dan Yusril Katil. Tema diskusi diarahkan pada proses penilaian naskah drama dalam penganugerahan Rawayan.

Dari 203 naskah yang masuk terpilih 13 naskah terbaik. Ketigabelas penulis naskah tersebut akan mendapatkan anugerah Rawayan pada puncak peringatan Bulan Bahasa, 28 Oktober 2017.

Dalam kegiatan Forum Teater, dimeriahkan juga oleh dramatic reading yang menampilkan latar musik dari kelompok Flukemininmix. Forum tersebut ditutup dengan penampilan *sensation music performance* dari Flukemininmix. (Res)



BERITA KEGIATAN

MEDIA BERPERAN BESAR DALAM PEMARTABATAN BAHASA NEGARA

Balai Bahasa Jawa Barat kembali menggelar Diskusi Kelompok Terpumpun (FGD) bersama para redaktur media massa di Jawa Barat pada Kamis, 23 November 2017.

Kegiatan yang dilaksanakan di aula Balai Bahasa Jawa Barat tersebut diikuti oleh sekitar 40 peserta yang berasal dari media cetak, media penyiaran, dan media daring.

Pada kesempatan tersebut hadir juga editor pers kampus dari berbagai Universitas di Kota Bandung. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya Balai Bahasa Jawa Barat dalam rangka menjalin hubungan baik dan bertukar pikiran dalam rangka ikut berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan kebahasaan.

Dalam diskusi yang kali ini bertema "Pemartabatan Bahasa Negara melalui Media Massa" ini ditampilkan tiga orang narasumber: Drs. Sutejo (Kepala Balai Bahasa Jawa Barat), Tendi K. Somantri (Ketua Forum Bahasa Media Massa [FBMM] Pusat), dan Imam J.P (Jurnalis Senior Harian Pikiran Rakyat).

Topik diskusi yang dipandu oleh moderator Ade Mulyanah staf dari Balai Bahasa Jabar ini adalah tentang kebijakan bahasa, peran bahasa dalam media massa, dan pemilihan kata dalam media massa.

Drs. Sutejo, dalam sambutannya ketika membuka acara mengatakan bahwa media massa memiliki peran besar dalam memartabatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. "Pemartabatan bahasa

negara merupakan program yang tengah digaungkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, Republik Indonesia," kata Kepala Balai Bahasa Jabar.

Ketika berdiskusi, Ketua FBMM Pusat mengatakan bahwa literasi media kini semakin penting agar masyarakat tahu banyak tentang media. Sementara itu, Imam J.P. menekankan pentingnya pemilihan kata dalam pemberitaan di media massa. (Din)



KEMATIAN IWAN

Oleh Naufal Muhammad

"Aku sudah bersumpah atas nama Tuhan, aku tidak membunuh Iwan. Bahkan tanpa membawa nama Tuhan pun, aku memang bukan pembunuh anak itu, Yo." Kata Gun kepadaku meyakinkan, muka dan badannya penuh luka dan lebam saat aku menjenguknya di penjara.

Kemarin, Iwan, anak tetangganya, bermain dengan Seno, anak Gun satu-satunya. Gun sudah terbiasa dengan kehadiran Iwan. Hampir setiap hari Iwan bermain dengan Seno di rumahnya. Hampir setiap hari pula Gun memberikan bakso gratis kepada Iwan. Gun tidak keberatan atas hal itu.

Iwan adalah teman sebangku Seno dari kelas satu SD sampai kelas enam SD sekarang. Namun, hari itu, Seno tiba-tiba memanggil Gun dengan berteriak dari kamarnya. Gun berlari ke kamar anaknya. Ia melihat Seno berdiri dengan tubuh yang gemetar dekat pintu. Semangkuk bakso Seno masih ada di tangannya. Sedangkan Iwan kejang-kejang di lantai. Kuah bakso dan pecahan mangkok tak jauh dari tubuh Iwan. Tubuh Iwan dingin. Matanya melotot ke langit-langit. Gun menghampiri Iwan. Gun menyandarkan badan Iwan ke pangkuannya. Saat itu, Iwan berhenti kejang-kejang. Iwan berhenti bernafas.

Keriuhan terjadi setelah diketahui Iwan meninggal di rumah Gun. Para pelanggan curiga bakso Gun tidak layak makan. Mereka protes dan tidak membayar bakso. Beberapa orang entah siapa berteriak bahwa bakso Gun menggunakan bahan yang tak layak makan untuk manusia.

"Bajingan! Daging tikus dijadikan adonan makanan!"

"Jangan-jangan dia juga menggunakan bahan kimia!"

"Pantas saja harga baksonya lebih murah! Dasar pembunuh!"

"Hajaaar!"

Gun yang mencoba menjelaskan saat itu, tak bisa apa-apa. Ia dikeroyok orang-orang. Darah mengucur dari kepala dan muka Gun. Untung masih ada warga yang bisa menenangkan keadaan, lalu membawa Gun ke kantor polisi. Kini, Gun menjadi tahanan sementara.

"Dari ceritamu itu, Gun, apa betul kamu tidak menggunakan bahan yang macam-macam?" Tanyaku.

"Hmm... tidak." Kata Gun, tapi ia menjawab dengan ragu-ragu.

Aku menatapnya lebih tajam. Badanku kucondongkan lebih dekat kepada Gun. "Kita sudah berteman lama, Gun. Jawablah yang jujur. Waktu kita hanya sebentar untuk bicara."

Gun memainkan jari-jari tangannya di meja. Matanya menunduk.

"Gun?"

"Baiklah, Yo," Gun menarik nafas panjang, ia berkata pelan, "Aku pernah mencampurkan daging sapi dengan 'daging KW', tapi itu dulu. Dulu! Sungguh. Setelah itu, aku bermimpi anak istriku mati karena memakan bakso berdaging KW itu. Dari sana aku tidak menggunakannya lagi. Aku terhimpit saat itu. Persaingan semakin berat. Harga bahan semakin tak karuan. Tapi sungguh, itu terjadi dulu. Untuk kematian Iwan, aku tidak yakin karena 'daging KW' itu."

Gun menangis. Aku menarik nafas panjang, tak percaya Gun pernah melakukan itu.

Penjaga mengingatkan waktu kunjunganku habis. Aku coba menenangkan Gun, "Anak dan istrimu dalam keadaan baik. Mereka bisa tinggal di rumahku sampai kasus ini selesai."

Gun memelukku dan mengucapkan terima kasih.

"Kau percaya padaku, kan? Aku bukan pembunuh anak itu." Gun meyakinkanku lagi.

Aku kembali mengangguk sambil menepuk bahunya.

Soal Seno, Aku tidak jujur sepenuhnya kepada Gun. Sebetulnya, Seno semenjak kematian Iwan, tidak mau bicara apapun terkait kasus itu. Anak itu terlihat tidak tenang dan tidak bisa jauh dari ibunya. Pernah aku bertanya sesekali apa yang dilakukan Iwan dan Seno sebelum pindah ke kamar untuk melanjutkan makan bakso. Seno tidak menjawab. Ia hanya bisa menangis dan menempelkan mukanya ke badan ibunya.

"Jika kamu menceritakan kisah ini kepada orang lain, salah seorang di antara kita akan celaka!" Kata Iwan sebelum memulai ceritanya siang itu. Kata-kata itu selalu mengganguku saat ada yang menanyakan, apa yang aku lakukan sebelum Iwan mati di kamarku. Termasuk Om Yoyo yang sering bertanya begitu.

Aku mengiyakan saat Iwan berkata begitu, lalu Iwan memulai ceritanya.

"Kemarin di rumah kosong gang W, saat aku pulang dari sini, aku mendengar batu kecil yang dilempar ke kaca rumah itu dari dalam. Kamu tahu kan, rumah kosong itu? Genting rumah itu sudah bolong-bolong, dindingnya sudah kotor, dan kacanya sudah pada pecah? Tapi karena penasaran dan masih siang, aku buka gerbang rumah yang tidak dikunci itu, lalu masuk ke dalam lewat jendela yang pecah. Kamu tahu apa yang aku lihat?"

Aku menggelengkan kepala.

"Ternyata di sana ada pintu putih dengan tulisan berwarna merah darah 'JANGAN BUKA PINTU INI!'. Aku berjalan pelan-pelan ke pintu itu, tapi saat aku memegang gagang pintu, ada suara seperti barang yang jatuh dari dalam kamar itu. Aku lalu lari ke luar. Pulang ke rumah. Aku tidak bisa teriak saat itu."

"Lalu?"

"Saat tidur aku bermimpi berada di rumah kosong itu, lalu aku menuju pintu putih dan membukanya. Ruangannya gelap. Hanya ada satu lampu di ujung ruangan. Di sana ada seseorang berbadan besar dengan jubah hitam. Tiba-tiba saja dia ada di depanku dan bilang, 'Kenapa kamu membuka pintu terlarang ini? Jika kamu masuk, kamu tidak akan bisa kembali lagi'. Aku takut. Lalu aku berbalik, dan pintu putih itu sudah tidak ada. Aku

berbalik lagi, tidak ada siapa-siapa, kecuali pintu rumahmu. Aku membukanya. Di dalamnya ada kamu yang berdiri sendirian. Lalu, terdengar suara tak tahu dari mana, 'Kalian jangan ceritakan hal ini kepada orang lain, atau salah satu dari kalian akan celaka!' Kemudian aku terbangun. Aku berkeringat."

Iwan lalu melihat ke pintu rumah yang ada di belakangku dengan terbelalak. Di sana ada bapakku yang sedang berdiri membawa dua mangkuk bakso. Tatapan bapakku ganjil. Aku takut diam-diam bapak mendengarkan cerita itu. Bapak lalu menyimpan bakso itu di meja untukku dan Iwan, kemudian kembali lagi ke kursi dagangannya. Bapak terlihat dingin, tak seperti biasanya.

Aku bilang ke Iwan kalau aku mau minum dulu di dapur, kemudian kembali ke ruang depan, lalu mengajak Iwan untuk makan di kamarku.

Iwan ternyata ingin minum juga. Aku menyuruhnya mengambil minum sendiri saja di dapur. Setelah itu, aku dan Iwan menuju kamar, tapi Iwan tiba-tiba jatuh dan kejang-kejang. Aku berteriak memanggil bapak. Bapak datang. Bapak mencoba memangku Iwan, tapi Iwan sudah tidak bangun lagi. Bapak lalu menatapku dan aku tidak bisa menjelaskan tatapan matanya.

Setelah itu orang-orang ribut di luar. Mereka menuduh bapakku menjual bakso yang dicampur daging tikus dan bahan kimia. Mereka juga bilang bapakku pembunuh. Lalu bapak dipukuli orang-orang. Aku tidak tahu harus apa. Aku hanya dipeluk Ibu. Aku hanya bisa menangis. Ibu juga menangis sambil berteriak memanggil bapak.

Aku tidak ingin menceritakan cerita Iwan kepada siapapun lagi. Aku sudah berjanji. Cerita itu telah membunuh Iwan dan memenjarakan Bapakku.

Sebelum seorang tukang bakso dikeroyok dan sebelum seorang anak kecil mati di rumah tukang bakso itu, anak kecil itu merasa haus. Ia berjalan menuju dapur tukang bakso. Ia mengambil teko, tetapi teko itu sudah kosong. Ia lalu mencari teko lain, tapi yang ia temukan hanya setengah air dalam botol mineral tak bermerk dekat tempat sampah. Ia lalu meminumnya sampai habis. Botolnya ia buang ke tempat sampah. Ia tidak tahu, setengah botol yang ia minum bukanlah air mineral, tetapi air akumulator.

25 Maret 2017

KASTURI DALAM PERIGI: DALAM DUKA BANJIR GARUT

karya **TITO TRI KADAFI**

Kuturuni seribu tangga sunyi ini
Kulukiskan lagi orkestra rindu Cimanuk di Pulau Jawa
Suara deras keikhlasan melantuni bumbungan alu dan nasi pagi
Dengan sekelumit beban yang mencuat di punggung Si Renta
Sekejap tertanggal doa di hulu aliran Tanggul Burung ini

Masih tetap menggambarkan kepak Cimanuk bak sebuah perigi
Suatu perigi yang kini masam dengan air mata
Dan air matanya bak perasan jeruk kasturi
Yang diperas dengan tangan halus utusan Raja Maha Esa

Rasa masam dari kasturi
Mulai sedikit mencacah manisnya gejolak kehidupan di sini
Tak menghiraukan apa arti masam yang sebenarnya
Kami hanya pencicip yang tergiur masam kasturi
Kami bukan pelacur dalam gejolak dan keagungan tanah kami ini.

Ada sesuatu yang mulai hilang rasanya
Bukan rasa sebuah kasturi, hanya sepercik rasa dari pengikat umat ini.
Dengan rasa manis bukan dari gula
Gula bukan dari tebu, tebu bukan dari tunas, tunas bukan dari biji
Biji memang dari bawah namun bukan dari tanah,
Tanah negeri ini dengan agungnya satu perigi dan lakonnya cucu langit
penjual kasturi
Yang tiba-tiba menyusupi masam kasturi dalam terjalnya sebuah perigi.

Serang, 22 September 2016

Sumber gambar: wikimedia.org

LEMA KBBI V

aa	n Sd	akang
adu bagong	Sd	kegiatan mengadu babi hutan dengan anjing yang digelar di dalam sebuah arena
agan	n Sd	juragan
ajengan	n Sd	orang terkemuka, terutama guru agama Islam; kiai
akang	n Sd	kakak (laki-laki); abang; aa

n: nomina, Sd: Sunda



Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11
Bandung

BERITA KEGIATAN

PENYULUHAN BAHASA INDONESIA KEPADA GURU MTS & MA DI KABUPATEN CIANJUR

Empat puluh guru bahasa Indonesia tingkat MTs dan MA yang ada di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Cianjur diberikan penyuluhan Bahasa Indonesia oleh Balai Bahasa Jawa Barat. Kegiatan tersebut berlangsung 11-12 Oktober 2017, di aula Kemenag Kabupaten Cianjur, Jalan Raya Bandung-Cianjur, Nomor 108 B, Cianjur.

Kegiatan yang bertema "Meningkatkan Pengetahuan Kebahasaan untuk Menunjang Profesionalitas Guru" ini dibuka oleh Kasubbag TU Kemenag Kab. Cianjur, Drs. H. Abdul Rauf, pada Rabu, 11 Oktober 2017. Pada kesempatan tersebut, turut hadir juga Kasi Madrasah, Pengawas Madrasah, dan Humas Madrasah Kemenag Kab. Cianjur.

Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini adalah Kebijakan Bahasa dan Diksi Bahasa Indonesia yang disuluhkan oleh Kepala Balai Bahasa Jawa Barat, Drs. Sutejo. Kemudian, materi Ejaan Bahasa Indonesia dan Kalimat disuluhkan

oleh staf teknis Balai Bahasa Jawa Barat, Nandang R. Pamingkas, S.Pd.

Cucu Suminar, M.Hum., panitia kegiatan, mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dengan pola 16 jam ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada guru di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Cianjur untuk mengembangkan wawasan dalam kebahasaan, meningkatkan kompetensi guru dalam pelajaran bahasa Indonesia, serta menumbuhkan sikap positif guru terhadap bahasa Indonesia dalam rangka pemantapan karakter bangsa. "Para guru bahasa Indonesia di lingkungan Kemenag Kabupaten Cianjur sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka jarang bahkan ada yang belum pernah mendapat penyuluhan seperti ini", kata Cucu.

Selain di Kabupaten Cianjur, selama 2017, Balai Bahasa Jawa Barat juga di antaranya sudah melaksanakan kegiatan yang sama di Kabupaten Bandung, Kabupaten/ Kota Tasikmalaya, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Garut, Kabupaten Bekasi, Kota Depok, Kota/ Kabupaten Cirebon, Kabupaten Subang, Kabupaten Kuningan, Kabupaten/ Kota Sukabumi, dan Kabupaten Bogor. (Din)

BISNIS

beneficial interest	keuntungan polis asuransi
beneficial owner	pemilik termaslahat
beneficiary	termaslahat
benefit	maslahat; santunan
benefit of selection	keuntungan seleksi
best buy	pembelian terbaik
best cellular	seluler terbaik
best investment	investasi terbaik
best location	lokasi terbaik
best promo sale	obral promosi terbaik
best quality	kualitas terbaik; mutu terbaik
best seller	penjualan terbaik; penjualan terlaris

PARIWISATA

beverage	minuman
bike ride	naik sepeda
bikini	bikini
bill	bon tagihan
biliard	biliar
birthday party	pesta ulang tahun
birthday party	paket ulang tahun
biscuit	biskuit
bisque	sup kerang
bitter	getir; pahit



Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa Nomor 11
Bandung

BERITA KEGIATAN

PENYULUHAN BAHASA INDONESIA KEPADA GURU MTs & MA DI KABUPATEN MAJALENGKA

Sebanyak dua puluh guru bahasa Indonesia tingkat MTs dan dua puluh guru bahasa Indonesia tingkat MA yang ada di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Majalengka diberikan penyuluhan Bahasa Indonesia oleh Balai Bahasa Jawa Barat. Kegiatan tersebut berlangsung 17-18 Mei 2017, di Hotel Putrajaya, Jalan K.H. Abdul Halim Nomor 74, Kabupaten Majalengka. Kegiatan yang bertema "Meningkatkan Pengetahuan Kebahasaan untuk menunjang Profesionalitas Guru" ini dibuka oleh kepala kantor Kemenag Kabupaten Majalengka, Dr. H. Cece Hidayat, M.Si., pada Selasa 17 Mei 2017.

Materi yang diberikan dalam penyuluhan ini adalah Kebijakan Bahasa dan Diksi Bahasa Indonesia yang disuluhkan oleh Umi Kulsum, S.S. M.Hum. Kemudian, materi

Ejaan Bahasa Indonesia dan Kalimat disuluhkan oleh Sarip Hidayat, M.Hum. Para penyuluh dalam kegiatan ini adalah staf teknis di Balai Bahasa Jawa Barat.

Nia Kurnia, M.Hum., ketua panitia kegiatan mengatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dengan pola 16 jam ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada guru di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Majalengka untuk mengembangkan wawasan dalam kebahasaan, meningkatkan kompetensi guru dalam pelajaran bahasa Indonesia, serta menumbuhkan sikap positif guru terhadap bahasa Indonesia dalam rangka pemantapan karakter bangsa. "Para guru bahasa Indonesia di lingkungan Kemenag Kabupaten Majalengka sangat antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka jarang bahkan ada yang belum pernah mendapat penyuluhan seperti ini. Dari kegiatan ini, mereka memperoleh informasi dan pengetahuan kebahasaan terbaru", tambah Nia. (Din)

BISNIS

beneficial interest	keuntungan polis asuransi
beneficial owner	pemilik termaslahat
beneficiary	termaslahat
benefit	maslahat; santunan
benefit of selection	keuntungan seleksi
best buy	pembelian terbaik
best cellular	seluler terbaik
best investment	investasi terbaik
best location	lokasi terbaik
best promo sale	obral promosi terbaik
best quality	kualitas terbaik; mutu terbaik

PARIWISATA

beverage	minuman
bike ride	naik sepeda
bikini	bikini
bill	bon tagihan
biliard	biliar
birthday party	pesta ulang tahun
birthday party	paket ulang tahun
biscuit	biskuit
bisque	sup kerang
bitter	getir; pahit

BAHASA MAKANAN oleh Jaime Olguin

Jika Anda adalah seorang penikmat kuliner maka Anda akan mengetahui bahasa makanan. Kita semua berbicara bahasa tersebut, tetapi tidak menyadarinya. Seberapa sering Anda membaca ulasan mengenai sebuah restoran sebelum memutuskan untuk makan di restoran tersebut? Jujur, saya tidak pernah pergi ke suatu tempat untuk makan sebelum saya memeriksa ulasannya atau saya telah mengetahui dengan pasti bahwa tempat makan itu enak. Ketika berbicara mengenai makanan, kita biasanya menggunakan kata-kata yang kuat. Kata-kata yang kita gunakan untuk mendeskripsikan mengenai pengalaman makan di restoran dikatakan sama banyaknya antara psikologi diri kita sendiri dengan apa yang pihak tempat makan siapkan terhadap makanan yang kita pesan.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan di Stanford dan Carnegie Mellon University, yang memeriksa 900.000 ulasan restoran dari 6.000 laman (website) restoran. Mereka menggunakan teknik pembacaan menyeluruh (banyak ulasan yang sedikit gila) dari pada menggunakan teknik linguistik komputasional, piranti lunak (software) menulis digunakan untuk menghitung secara otomatis jumlah kata, kekompleksan kata, dan jumlah berapa kali kata-kata tertentu muncul.

Peneliti menemukan bahwa jika orang-orang memberikan ulasan 1 bintang, mereka akan menggunakan kata-kata sama dengan yang digunakan oleh seseorang yang menulis mengenai tragedi, seperti korban trauma, contohnya mereka menggunakan kata "kami" dan "kita" untuk menandakan kebersamaan dan rasa sedih (Kami menunggu 15 menit sebelum seseorang mengambil pesanan kami"). Jika Anda perhatikan ulasan seperti ini hampir tidak menyebutkan makan atau atmosfernya sama sekali. Mereka bereaksi dan menulis berdasarkan pada interaksi tatap muka yang pernah mereka alami.

Yang menarik adalah penggunaan kata-kata yang digunakan tergantung pada harga restoran, contohnya, ulasan untuk restoran yang mahal biasanya berhubungan dengan kata-kata multisilabis (bersuku kata banyak) seperti "sebanding", "ruangan", dan "mewah", ulasannya biasanya panjang dan penulisnya cenderung menunjukkan dirinya berpendidikan. Ulasan positif terhadap restoran yang mahal biasanya juga cenderung menggunakan metafora atau seks dan kesenangan sensual lainnya.

Sebaliknya, ulasan positif untuk restoran yang murah juga menggunakan metafora dan kecanduan obat-obatan, kami sangat menginginkan makanan ini, kami kecanduan, dan kami tidak dapat bertahan



hidup tanpanya karena kami terus-terusan merasa bersalah ketika kami makan sesuatu yang kami tahu buruk untuk kami. Mudah bagi kita untuk menyalahkan sesuatu yang lain dari pada diri kita sendiri, jadi ini adalah kesalahan kecanduan kue mangkuk, saya tidak bisa hanya makan satu.

Makanan mempunyai efek yang kuat kepada kita bukan hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Anda dapat mendengar kata-kata yang kami ucapkan ketika kami membicarakan makana, Anda dapat melihatnya dari bahasa tubuh kami ketika kami makan. Makanan membuat kita berkumpul bersama di meja makan dan membuat kita bersalah ketika kita makan makanan cepat saji. Bahasa makanan berbicara.

Mengenai penulis

Jaime adalah seorang sopir truk Derek di perusahaan Auburn Tow Truck. Jaime sangat senang belajar bahasa Spanyol di waktu luangnya dan belajar lebih dalam mengenai bahasa. Dia juga merupakan penikmat kuliner yang suka mencoba restoran baru dan memberikan ulasan yang membangun mengenai makanannya.

Sumber: <http://omniglot.com/language/articles/foodlanguage.htm>

Diterjemahkan oleh Taufiq Awaludin

LIMA (5) ALASAN YANG MEMBUAT BAHASA SLANG PENTING BAGI PEMELAJAR BAHASA

oleh Gloria Kopp

Ketika mempelajari sebuah bahasa, sangatlah penting untuk memahami definisi yang ada dalam buku dan memahami bagaimana bahasa tersebut digunakan. Buku pelajaran memberikan peran penting dalam proses pembelajaran sedangkan berbicara dengan penutur asli dalam kehidupan yang nyata dan melibatkan diri dalam penggunaan bahasa adalah satu-satunya cara untuk membuatmu fasih.

Untuk menjadi benar-benar fasih, kamu juga harus mempelajari bahasa slang. Banyak sekali keuntungan yang diperoleh dalam mempelajari bahasa slang dalam bahasa yang sedang kamu pelajari. Lima keuntungannya adalah sebagai berikut:

Membuatmu tetap kekinian dan memahami dialek lokal

Mempelajari sebuah bahasa bukan hanya sekadar membaca buku pelajaran dan mempelajari bagaimana cara mengungkapkan kembali apa yang sudah dipelajari. Buku pelajaran memberikan pemelajar bahasa pengetahuan dasar, termasuk aturan bahasa, utamanya mengenai kata sifat dan kata benda. Agar menjadi benar-benar fasih, seorang pemelajar bahasa harus mengetahui bagaimana caranya untuk bisa tetap kekinian.

"Belajar bahasa slang dalam suatu bahasa akan membuatmu tetap kekinian dalam kemampuan berbicara, dan memungkinkan untuk melakukan percakapan yang fasih dengan masyarakat dari semua generasi", ungkap Mary Walton, seorang peneliti dari SimpleGrad. Hal ini juga dapat membantumu berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh bagian yang ada di dalam negara tersebut. Memahami bahasa slang berarti kamu akan memahami variasi dalam bahasa tersebut, juga dialek yang berbeda-beda yang ada di negara tersebut.

Membantu Menghindari Kecerobohan

Jika kamu tidak memahami bahasa slang dalam bahasa yang kamu pelajari, kamu sedang membuka diri untuk melakukan kecerobohan yang fatal. Contohnya, dalam bahasa Spanyol terdapat banyak kata yang dapat digunakan dengan salah jika kamu tidak mengetahui bahasa slang modern. seperti dalam buku pelajaran kata "estupido" hanya mempunyai arti "stupid" dalam bahasa Inggris, tetapi bagi orang Spanyol "estupido" merupakan kata celaan yang lebih serius dibandingkan "stupid" dalam bahasa Inggris.

Jika kamu tidak memahami nuansa yang ada dalam bahasa, dan banyaknya bahasa slang, maka

akan memungkinkan terciptanya situasi sosial yang janggal, seperti mencela seseorang atau mengatakan sesuatu yang tidak semestinya secara tidak sengaja.

Menciptakan Rasa Memiliki

Jane Reed, seorang peneliti dari Paper Fellows berkomentar "Bahasa slang digunakan untuk menciptakan rasa memiliki dan membantu membentuk suatu komunitas. Seperti dialek lokal, kelompok orang yang berada dalam suatu daerah tertentu akan menggunakan bahasa slang untuk membuat mereka merasa sebagai bagian dari kelompok tersebut". Jika kamu mencoba untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat setempat, ketika tinggal di suatu negara dan berlatih menggunakan bahasanya, sangatlah penting untuk memahami bahasa slangnya. Tanpa itu, kamu akan merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat dan menemukan rasa memiliki, dan hal ini sangatlah penting dalam proses pembelajaran bahasa.

Membantu dalam Mempelajari Sejarah Daerah Setempat

Mempelajari bahasa slang sebenarnya membuka pintu untuk mempelajari sejarah setempat. Karena kamu belajar bahasa dan kamu juga diajarkan mengenai bahasa slang setempat, kamu tidak hanya meningkat dalam kemampuan berbicara tetapi kamu juga akan betul-betul terlibat dalam bidang sejarah.

Untuk memahami bagaimana bahasa slang digunakan, kamu harus memahami sejarah dan konteks. Ketika kamu menemukan beberapa bahasa slang yang baru, maka kamu akan mempelajari lebih banyak mengenai suatu daerah dan meningkatkan pemahamanmu mengenai masyarakat setempat dalam waktu yang bersamaan.

Membangkitkan Perasaan

Yang terakhir, haruslah diingat mengenai bagaimana pentingnya bahasa slang dalam suatu bahasa, karena dapat membangkitkan perasaan. Ketika berbicara kepada teman atau keluarga mengenai suatu permasalahan yang serius, akan cukup sulit untuk benar-benar mengekspresikan perasaanmu jika hanya menggunakan bahasa kamus.

Coba pikirkan mengenai hal-hal yang paling membuatmu stres, kesulitan, bahagia, atau perasaan umum lainnya dalam hidupmu. Ketika kamu berusaha untuk mengekspresikan perasaanmu, kebanyakan orang akan menggunakan bahasa

PEREMPUAN DALAM RUMAH

karya HUSEN ARIFIN

ia melahirkan bulan
di malam purnama kesekian

hujan tiba-tiba
mengekal waktu sementara
aku mengajukan dua
tanya pertama tentang doa
tanya kedua tentang cinta

siapakah doa?
siapakah cinta?

ia hening dan bayi kecil
menciptakan tangis
seperti angin menggoyangkan
pohon-pohon berkelindan

Bandung, 2017

slang untuk menjelaskan cara berpikir dan bagaimana perasaan mereka. Hal ini juga berlaku ketika kamu berbicara dengan bahasa yang lain.

Mempelajari bahasa slang setempat membuatmu lebih baik dalam mengekspresikan dirimu, dan itu merupakan kunci dalam situasi sosial.

Mengenai Penulis

Gloria Kopp adalah seorang penulis isi laman dan seorang konsultan e-pembelajaran dari Kota Manville. Dia merupakan lulusan dari Universitas Wyoming dan memulai karirnya sebagai penulis bisnis. Sekarang dia bekerja sebagai editor blog paruh waktu di Essayroo dan UKwritings. Selain itu, dia juga merupakan kontributor tetap untuk laman Engadget, AustralianHelp, Huffingtonpost, dan lain-lain.
sumber: <http://www.omniglot.com/language/articles/whyslangisimportant.htm>

Diterjemahkan oleh: Taufiq Awaludin

TENTANG PUISI YANG TUMBUH DARI IMPRESI-IMPRESI KENANGAN DAN CINTA: MEMBACA PUISI MOH. SYARIF HIDAYAT*)

oleh Ujianto Sadewa

Membaca puisi-puisi Moh. Syarif Hidayat dalam buku puisinya *Tentang Bunga yang Tumbuh di Pinggir Kolam*, memaksa saya menggali dan mengingat-ingat lagi perjumpaan awal saya dengan puisi-puisi Moh. Syarif Hidayat ini. Sebanyak 70 puisi dan 16 haiku dalam buku ini terentang antara tahun 1996 hingga 2016, artinya sepanjang 20 tahun masa kepenyairannya.

Puisi pembuka "Hegemoni" (1996) mempertanyakan tentang ketakberdayaan aku lirik. Perhatikan kalimat "Dan aku kecut sendiri" kemudian kalimat "Perluakah kita ikuti arus?". Larik tersebut mencerminkan sikap diri yang mungkin agak kurang heroik, terkesan pengecut dan keraguan, kegamangan. Bagaimana posisi individu bertanya dengan kehendak lain di luar diri yang menghegemoni. Ini puisi tentang pencarian jati diri dalam menentukan sikap (state of mind).

Sementara puisi terakhir dalam puisi yang bertitimgansa September 2016 "Berkunjung ke Kotamu" juga menampilkan pertanyaan-pertanyaan. Di sini aku lirik selalu tampak gamang, atau pertanyaan-pertanyaan ini sesungguhnya adalah refleksi yang berkelanjutan dari respons atas setiap peristiwa yang dialami. Siapa sebenarnya "mu" yang dimaksud oleh penyair tak benar-benar tegas. Namun, agaknya kita harus menelusurinya dari teks-teks yang lain dari puisi ini yang saya kira ada benang merahnya.

Mengapa saya berpijak pada puisi awal dan akhir dalam dalam buku ini? (saya mengesampingkan dulu ke-16 haiku yang menurut hemat saya sebaiknya tidak dimasukkan ke dalam buku ini) karena saya ingin melihat ada napas apa yang tersisa dari rentang waktu 20 tahun kepenyairan Moh. Syarif Hidayat.

Pembacaan Awal

Sebetulnya saya agak sedikit sungkan ketika harus membahas puisi-puisi Moh. Syarif Hidayat ini karena beberapa sebab. Pertama, saya agak sukar membuat jarak antara objek puisinya dan penyairnya di masa silam. Kami tumbuh bersama

dalam satu komunitas yang sama. Hal ini bisa jadi hal yang cukup berat untuk membahas puisi-puisi Moh. Syarif Hidayat. Namun, di sisi lain banyak jejak-jejak misteri dan beberapa bocoran-bocoran teks yang barangkali makna yang dimunculkan lebih mudah saya dapati karena memang saya ikut dan alami bersama.

Puisi-puisi awal yang mudah saya kenali jejak sidik jarinya, justru adalah puisi-puisi macam "Mungkin Ini Catatan Harian Seorang Tentara", "(Mungkin) Ini Suara Hati Soni" (1999). Puisi ini adalah puisi yang satir. Juga menyindir. Puisi "(Mungkin) Ini Suara Hati Soni" adalah semacam ruang ingatan yang diciptakan penyair terhadap Soni (Soni Farid Maulana?) dan Cep (Acep Zamzam Noor?).

Kalau kita coba kelompokkan secara tematik puisi-puisi dalam buku puisi ini adalah pertama renungan peristiwa-peristiwa yang dipantulkan oleh puisi yang syarat pertanyaan. Kedua, puisi-puisi cinta. Agaknya cinta yang dihadirkan dalam puisinya itu bernada muram, hati yang luka, dan cinta yang bikin ngeri. Seperti dapat kita baca pada puisi "Kepada Kekasih" (1997). Ketiga, puisi-puisi yang ia tulis kepada orang-orang tertentu, dan ini jumlahnya cukup banyak, tercatat nama-nama semacam Aliya, Lasya, Sri Maryati, Yulianti, Teitri Lulistian, Popo Iskandar, BRB (Beni R. Budiman), Moh. Wan Anwar, Naila, Srimar, Sagar Yoeli. Keempat, puisi-puisi yang terkesan sebagai catatan atas kunjungan ke sebuah tempat misalnya pantai, beranda Al-Furqon, Garut, Pangandaran, Depok, tepian sungai, pantai Losari. Kelima, pencatatan atas keseharian dan alam, Misalnya waktu, angin, lembayung, pepohonan, rintik hujan, laron, pagi, dan senja.

Sesungguhnya di luar itu, napas dari puisi ini adalah puisi-puisi cinta. Sebagaimana dapat kita baca pada sub judul awal buku ini bahwa memang Moh. Syarif Hidayat mendominasi buku puisi ini dengan puisi-puisi cinta.

Terlepas dari beberapa kekurangan dari buku ini, misalnya ketiadaan halaman yang dicantumkan dalam daftar isi buku dan juga pemilihan font pada judul yang tidak konsisten antara judul puisi dan judul (semacam) haiku. Buku ini layak dicatat sebagai dokumentasi puitik dari seorang penyair yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan peneliti bahasa di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.

Akhir kata, semoga Moh. Syarif Hidayat tetap produktif dalam berkarya dan menerbitkan kembali buku-buku berikutnya yang tentunya dapat menambah khazanah perpuisian dan kepenyairan yang beragam dari Jawa Barat Ini.

*)Tulisan sebagai bahan pengantar kegiatan diskusi dan peluncuran buku puisi Moh. Syarif Hidayat *Tentang Bunga yang Tumbuh di Pinggir Kolam* di toco.buruan.co Kebun Seni Jalan Tamansari Bandung pada 18 Desember 2016.

PARALITERASI

Ya...ada apa? Apakah Pembaca sekalian memperhatikan bagaimana situasi penggunaan bahasa di sekitar? Perhatikan ruang publik di kota Saudara! Bagaimana perasaan Saudara ketika akan memasuki suatu tempat di Indonesia disambut dengan tulisan "Welcome to ..."? Apakah tempat itu menyambut Saudara atau siapakah yang disapa?

Paraliterasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V terdapat satu bentuk terikat yang jarang digunakan. Bentuk terikat adalah bentuk bahasa yang perlu bergabung dengan unsur lain agar dapat dipakai dengan makna yang jelas, misalnya, -nya, pra-, pasca-, para-. Di antara contoh tersebut, para- merupakan bentuk terikat yang kurang produktif. Kita mengenal kata paradoks, parakardiak, Setidaknya terdapat empat makna yang terkandung dalam para-.

Ya, identitas dan jati diri seseorang dapat di-representasi-kan dengan bahasa yang ia gunakan. Persoalan jati diri bangsa ini menjadi salah satu perhatian dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005--2025. pada Bab II Kondisi Umum disebutkan: "... di sisi lain upaya pembangunan jatidiri bangsa Indonesia, seperti penghargaan pada nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, kekeluargaan, dan rasa cinta tanah air dirasakan makin memudar. Hal tersebut, disebabkan antara lain, karena belum optimalnya upaya pembentukan karakter bangsa, kurangnya keteladanan para pemimpin, lemahnya budaya patuh pada hukum, cepatnya penyerapan budaya global yang negatif, dan kurang mampunya menyerap budaya global yang lebih sesuai dengan karakter bangsa, serta ketidakmerataan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat."

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan jatidiri bangsa Indonesia melalui pembentukan karakter bangsa tidak lepas dari upaya **menguatkan penghargaan pada nilai budaya dan bahasa** yang dirasakan makin memudar.

RPJPN 2005--2025 telah berjalan selama 12 tahun. Bila merujuk pada Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (UU No. 25 Tahun 2004), rentang waktu 12 tahun tersebut menandakan telah dilalui pula tiga periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian/Lembaga. Perhatian pemerintah terhadap "penguatan penghargaan pada nilai budaya dan bahasa", dalam hal ini terutama bahasa, dapat dilihat pada seberapa banyak pembahasan mengenai hal itu (baca: bahasa) dalam dokumen perencanaan nasional (baca: RPJMN). Tabel berikut memperlihatkan perbandingan "perhatian" pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan kebahasaan.

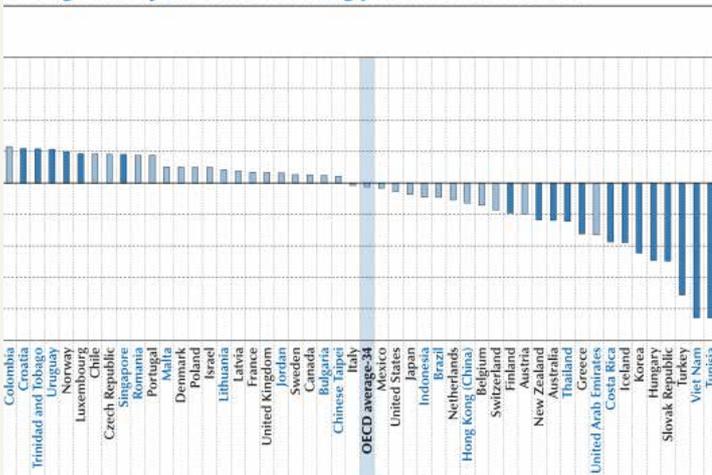
Periode RPJMN	Ulasan tentang Bahasa
RPJMN 2004--2009	4 paragraf
RPJMN 2010--2014	8 paragraf
RPJMN 2015--2019	15 paragraf

Ulasan tentang "bahasa" yang termuat dalam setiap paragraf RPJMN tersebut memperlihatkan kecenderungan positif perhatian pemerintah, dalam hal ini Presiden Republik Indonesia, terhadap "pembangunan kebahasaan" di Indonesia.

Apakah persoalan pembangunan kebahasaan ini hanya menjadi urusan pemerintah saja? Tentu saja tidak. Perhatikan definisi pembangunan yang terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional! **Pembangunan nasional** adalah upaya yang dilaksanakan oleh **semua komponen bangsa** dalam rangka mencapai tujuan negara. Sementara itu, Penjelasan atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005--2025 menyebutkan bahwa pelaksanaan upaya tersebut dilakukan dalam konteks **memenuhi kebutuhan masa sekarang** tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa kebutuhan masa sekarang di bidang pembangunan kebahasaan? Jawaban atas pertanyaan ini tentu akan bervariasi bergantung dari perspektif mana yang menjadi pijakan. Akan tetapi, sebagai bentuk konsistensi atas kebijakan negara yang sudah tertuang

Average three-year trend in reading performance since 2009





Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KONGRES
BAHASA
INDONESIA XI
(KBI XI)

Sayembara Desain Logo

**KONGRES BAHASA
INDONESIA (KBI)**

"Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia"

**TOTAL HADIAH:
Rp 22.500.000,00**

Batas Akhir Pengiriman Logo:
15 Januari 2018, pukul 21:00 WIB

Informasi lebih lanjut dapat dilihat
di laman Badan Bahasa:
badanbahasa.kemdikbud.go.id



badanbahasa.kemdikbud.go.id



@BadanBahasa



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



[badanbahasakemendikbud](https://www.instagram.com/badanbahasakemendikbud)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA BARAT